

MENEBAR CINTA KASIH UNIVERSAL

T^{DUNIA}zu Chi

Vol. 25, No. 2, April - Juni 2025



FEATURE

**Setiap Jemari
Menyampaikan Kasih**



MAJALAH VERSI DIGITAL
bit.ly/1LemtUC



Foto: Arimami Suryo Asmoro

與其擔心社會現狀，不如化作信心，並付出一分愛心。

Daripada hanya mengkhawatirkan kondisi masyarakat, lebih baik mengubahnya menjadi keyakinan dan berbagi cinta kasih.

~ Kata Perenungan Master Cheng Yen ~



Master's Teaching

法音宣流

Ikrar dari Semut Kecil

Saya sering menjelaskan analogi dari "Semut Kecil dan Gunung Semeru". Setiap hari, saya melihat seekor semut kecil di sudut jam kecil yang ada di meja saya. Semut itu bagaikan tiga buah bibit yang digabungkan bersama.

Waktu terus berlanjut. Namun, saya melihat semut kecil yang tetap ditempat dan tidak bergeming, tetap di sudut jam meja. Kapankah semut ini bisa mendaki gunung Semeru?

Ketika saya memikirkannya, saya merasa sangat sedih! Sungguh banyak sekali bencana yang telah terjadi di dunia ini dan begitu banyak yang ingin dicapai, tetapi hidup sangatlah singkat, dan sumber daya manusia juga semakin sedikit. Walaupun alam semesta ini tiada akhir dan begitu juga dengan waktu, hidup kita sangatlah terbatas.

Baru-baru ini, saya mengetahui bahwa banyak negara, seperti Malaysia, Filipina dan Amerika, mengalami curah hujan yang seharusnya dalam siklus setahun, namun telah menjadi hanya beberapa hari. Kondisi banjir yang tinggi hingga ke atap rumah, dan orang-orang mengayuh kapal di jalanan. Curah hujan

yang tinggi seperti sekarang ini, belum pernah terjadi dalam kurun lebih dari seratus tahun.

Saudara se-Dharma Song Yigang Shixiong, CEO dari Tzu Chi Australia, berbagi kisah mengenai salah seorang relawan Tzu Chi yang rumahnya mengalami banjir. Namun, relawan tersebut masih tetap menggenggam kesempatan dalam kegiatan tanggap darurat, dengan turut menyiapkan kebutuhan bantuan, dan menyalurkan makanan serta minuman kepada para korban banjir.

Untuk para relawan Tzu Chi yang berada di Australia, saat bencana melanda, hal pertama yang dipikirkan adalah saling menolong sesama. Mereka meninggalkan rumah mereka sendiri dan mengabdikan dirinya kepada "keluarga yang lebih besar."

Jika semua orang hanya peduli dengan rumahnya sendiri, maka tidak akan cukup sumber daya manusia untuk membersihkan setiap rumah. Saat ini, masyarakat terdiri dari banyak keluarga-keluarga kecil, tentu saja termasuk para orang tua lanjut usia yang tinggal sendiri. Mungkin saja hanya ada dua maupun empat tangan untuk membersihkan. Maka dari ini, setelah kejadian bencana, kita

harus mengajak setiap orang untuk saling memperhatikan sesama. Dengan kumpulan kekuatan bersama, kita bisa membantu yang lain, sehingga mereka yang terbantu juga bisa membantu keluarga dan teman-temannya. Begitu juga, keluarga dan teman-teman mereka bisa menolong lebih banyak orang lagi, sehingga siklus ini akan terus berlanjut.

Dari rumah ke rumah, tetangga ke tetangga, semua saling bekerja sama dengan harmonis. Dengan demikian, setiap desa dan penduduk tentunya akan lebih cepat bangkit kembali. Kita membutuhkan masyarakat setempat untuk mengajak sesama, dengan usaha bersama membantu sesama masyarakat, lingkungan dan desa.

Kita haruslah mendorong sifat “berlapang dada”; kita tidak bisa hanya melindungi diri kita sendiri saja. Dalam perkembangan spiritual, kita harus mengingatkan diri kita agar “senantiasa menggunakan kebijaksanaan untuk mengembangkan diri dan juga perilaku.” Tidaklah benar hanya menanyakan kepada orang lain, “Apakah anda telah melatih diri?” tanpa diri sendiri telah melakukannya.

Di saat kita melatih diri dalam tindakan, kita harus senantiasa merefleksikan diri kita untuk melihat apakah pandangan kita telah benar dan apakah kita memiliki pemikiran yang terbuka. Disaat ada kejadian menimpa lingkungan kita, maka kita harus bekerja sama dengan masyarakat setempat dan mengabdikan diri kita untuk dunia. Dengan demikian, barulah kita semua bisa hidup dengan aman.

Konsep ini sama dengan “semut kecil”. Sekelompok semut-semut akan mampu mengangkat sebuah biskuit yang besar. Di saat yang sama, selama semut kecil memiliki kemauan, pastilah ia akan mampu mendaki gunung Semeru. Jika kita tidak pernah mengambil tindakan apapun, maka kita akan terus berada di bawah kaki gunung dan menyaksikan betapa tingginya gunung, bagaimana caranya agar bisa mendaki gunung Semeru? Jika pandangan kita tidak benar, bagaimana kita bisa membabarkan ajaran Buddha Dharma kepada yang lainnya? Kita bisa menjadi contoh baik jika kita mampu melatih diri dan memberikan kemampuan dari diri kita kepada yang membutuhkan bantuan.

Setiap “semut kecil” sudah selayaknya memiliki kekuatan ikrar untuk membimbing yang lain. Sang Buddha hadir di dunia untuk mengajar dan membimbing semua makhluk untuk mampu membentuk aspirasi yang besar dan memegang ikrar. Setelah kita mampu membentuk aspirasi dan berikrar maka kita tentunya harus tekun melatih diri dengan sepenuh hati. Semoga semua orang bisa bersatu hati dan melakukan kebajikan di dunia ini bersama-sama. Dengan demikian maka dunia akan tenteram dan damai.

Dihimpun dari ajaran Master Cheng Yen dari perbincangan dengan relawan Tzu Chi pada 8 Maret 2022.
Diterjemahkan oleh: Olivia Tan (He Qi PIK)



Dari Redaksi

Keindahan Dalam Ketidaksempurnaan

Dalam semesta yang ramai oleh kata-kata, terkadang makna paling dalam justru disampaikan dalam diam. Di Tzu Chi, isyarat tangan (*shou yu*) bukan sekadar gerakan yang mengiringi lagu. Ia adalah bahasa kasih, yang menyatukan mereka yang tak bisa bicara dengan mereka yang bersedia mendengar dengan hati. Ia adalah jembatan yang dirintis oleh Master Cheng Yen sejak tahun 1981, saat melihat seorang penyandang tunarungu yang kesulitan berkomunikasi. Dari sebuah kepedulian lahirlah “bahasa” yang membawa kesetaraan dan harapan kepada mereka yang hidup dalam kesunyian.

Dalam budaya humanis Tzu Chi, setiap orang berhak untuk dihargai, dimengerti, dan diberi ruang untuk bertumbuh. Lewat *shou yu*, dunia yang dulu gelap dan sunyi bagi sebagian orang menjadi terang dan penuh makna. Salah satunya Julisman, relawan yang juga penyandang tunarungu sejak lahir, baginya *shou yu* bukan hanya wadah berekspresi, tetapi juga panggung untuk mencintai dirinya sendiri, untuk menunjukkan bahwa ia juga bisa memahami dan menyampaikan nilai-nilai universal.

Memaknai bahasa isyarat tangan secara universal, ada denyut kehidupan yang lebih luas. Kita melihatnya dalam sosok Nabila, barista muda dengan *down syndrome* yang tak hanya terampil meracik kopi, tapi juga menyajikan harapan di setiap cangkirnya. Nabila membuktikan bahwa tempat kerja bukan hanya untuk mereka yang “sempurna”, melainkan ruang di mana semua bisa tumbuh dan berkembang asalkan diberi kesempatan.

Dari Jakarta ke Cimahi, kisah yang sama bergaung di Batik Griya Difabel. Di sana, canting dipegang oleh tangan-tangan yang tak utuh secara fisik, tapi penuh semangat dan ketekunan. Mereka tak sekadar berkarya. Mereka menyuarakan sesuatu, bahwa keberhasilan bukanlah hanya milik mereka yang kuat, tetapi milik mereka yang tidak pernah menyerah.

Dari kisah-kisah ini, kita diingatkan bahwa inklusivitas bukan soal belas kasihan. Ia adalah soal keadilan. Ketika masyarakat memberi ruang, yang terjadi bukan belas kasih, tapi kebangkitan. Bukan ketergantungan, tapi kemandirian. Maka tak heran bila Master Cheng Yen mengingatkan, “Jangan meremehkan diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga.”

Di balik keterbatasan ada keindahan. Seperti layaknya cangkir yang gompal, ketika kita melihatnya dari sisi yang utuh maka kekurangan itu pun tidak akan terlihat. Karena kadang, dunia tak perlu diubah secara drastis. Cukup diberi sedikit ruang, sedikit empati, dan sedikit kemauan untuk mengerti, maka yang tak sempurna pun akan bersinar, tentunya dengan cara mereka sendiri.

Hadi Pranoto

Daftar Isi

- 01 MASTER’S TEACHING:**
Ikrar dari Semut Kecil
-
- 06 LIPUTAN UTAMA:**
Yang Tak Sempurna tapi Penuh Makna
-
- 30 KISAH RELAWAN:**
Jawaban atas Pencarian Makna Hidup
-
- 34 KISAH HUMANIS:**
- Merayakan Waisak dengan Semangat Berbagi Tanpa Pamrih (*Rame Ing Gawe, Sepi Ing Pamrih*)
- Lorong Gelap Rumah Ibu Siti dan Cahaya Harapan Nenek Hasna di Tanah Tinggi
- Kebaikan yang Menyinari Kota Tanjungbalai
-
- 48 KISAH PENERIMA BANTUAN**
Kembali Menegakkan Kepala dan Mantap Berjalan
-
- 54 LENSA:**
Menggerakkan Kebersamaan, Bersumbangsih Penuh Kebahagiaan
-
- 62 TZU CHI NUSANTARA**
-
- 68 MENU VEGETARIS NUSANTARA:**
Sempolet Bengkalis
-
- 69 MASTER CHENG YEN MENJAWAB:**
Dengan Mengeluarkan Sejumlah Uang Kepada Seorang Peramal Apakah Kita Akan Dapat Terhindar dari Marabahaya?
-
- 70 MASTER CHENG YEN BERCEKITA:**
Kisah Seorang Anak



Foto: Anand Yahya

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Bakron,
Chandra Septiadi, Clarissa
Ruth, Desvi Nataleni, Erli Tan,
Khusnul Khotimah

Redaktur Foto
Anand Yahya

Desain Grafis
Erlin Septiana, Juliana Santy,
Siladhamo Mulyono

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Indonesia

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id

f : tzuchiindonesia
ig : tzuchiindonesia
jd : tzuchiindonesia

Untuk mendapatkan majalah *Dunia Tzu Chi* silakan hubungi kami
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dicetak oleh: PT. GRAMEDIA
(Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Yang Tak Sempurna tapi Penuh Makna

Penulis: Anand Yahya, Erli Tan, Metta Wulandari,
Rizki Hermadinata (Tzu Chi Bandung)

Di tengah derasnya gelombang stereotip dan batasan yang seringkali membelenggu pandangan kita, ada satu fakta yang tak bisa dielakkan: setiap manusia menyimpan potensi luar biasa, yang jauh melampaui sekadar fisik atau kondisi yang terlihat. Potensi itu lahir dari keberanian dan tekad untuk terus maju, berkembang, dan menemukan kekuatan dalam perbedaan.

Layaknya kata Master Cheng Yen, “Jangan pernah meremehkan diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga.” Dalam artikel ini, kita akan menelusuri kisah-kisah inspiratif yang membuktikan bahwa kekurangan bukanlah hambatan, melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama, mengajak kita membuka mata dan hati untuk dunia tanpa stigma, di mana kemampuan manusia benar-benar tak terbatas.



Anand Yahya

“Kopikamu”: Nabila dan Secangkir Kopinya

Di sebuah sudut kafe mungil di Jalan Wijaya 1, Jakarta Selatan, aroma kopi yang hangat berpadu dengan suara denting gelas dan tawa ringan. Dari balik meja bar, seorang gadis muda dengan rambut sebahu yang diikat tampak sibuk dengan tangannya yang lincah memutar sendok, menuang susu, menekan tombol mesin kopinya. Senyumnya tak pernah lepas, bahkan saat ia serius mengatur takaran bubuk kopi. Namanya Farah Nabila. Usianya 26 tahun. Ia adalah seorang barista, tapi bukan sembarang barista. Nabila lahir dengan *Down Syndrome* (DS).

Memang ketika berbicara tentang pekerjaan, tak jarang kita berpikir tentang profesi-profesi yang mungkin dianggap “lebih mudah” atau “lebih tepat” untuk seseorang dengan *Down syndrome*. Namun, kenyataannya jauh berbeda. Contoh nyata datang dari seorang barista muda yang mengidap *Down syndrome*. Di balik senyum ramah dan tangan yang lihai meracik kopi, ada semangat juang yang luar biasa. Bukti bahwa seseorang dengan keterbatasan intelektual tetap bisa berkarier, berkontribusi, dan menjadi bagian dari ekosistem kerja yang produktif.

Melihat Nabila bekerja, sulit membayangkan bahwa banyak orang dengan DS masih sering dipinggirkan oleh sistem. Tapi di sini, di balik mesin kopi, Nabila menemukan dunianya. Dunia di mana ia bisa mandiri, bekerja, dihargai, bahkan dicintai, bukan karena kekurangannya, melainkan karena ketekunan dan ketulusannya.

Nabila bukan sosok yang asing dengan tantangan. Sejak kecil, ia belajar di sekolah luar biasa dari tingkat TK hingga SMA. Namun, yang membuat kisahnya berbeda adalah dukungan yang tiada henti dari sang ibu, Erna Istiana.

“Yang penting Nabila bisa mandiri, walaupun *nggak* sepenuhnya,” ucap Bu Erna sambil memandangi putrinya yang sedang meracik kopi. Di balik kata-katanya ada perjuangan panjang, ikut komunitas POTADS (Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrome*), mengikuti pelatihan di Rumah Ceria *Down Syndrome* (RCDS), dan bahkan saat pandemi, tetap berlatih di rumah.

“...Anak-anak dengan DS tidak hanya diajari meracik kopi. Mereka juga dilatih menyapa pelanggan, mencuci gelas, membersihkan meja, dan juga melayani dengan penuh tanggung jawab...”

Erna adalah pelanggan pertama Nabila. “Saya jadi langganannya waktu pandemi. Kopinya diseduh langsung di dapur,” katanya sambil tertawa.

Dari situ, pelatihan demi pelatihan pun dijalani. Di RCDS, Nabila ikut kelas barista sejak 2017. Ia juga sempat magang di perusahaan besar seperti Garuda Indonesia dan Uni-Charm (Mommy Poko). Sayangnya, meski semangatnya besar, tuntutan jam kerja di perusahaan formal kadang tidak sejalan dengan kondisi fisiknya.

Pernah satu waktu, Nabila diminta bekerja lima hari penuh, dari pagi hingga sore. Erna merasa keberatan. “Saya keberatan karena saya melihat kemampuan anak saya. Saya enggak bisa memaksa. Kalau memaksa takutnya nanti Nabila malah *down*. Akhirnya saya putuskan untuk mengundurkan diri,” katanya lirih. Akhirnya, mereka memutuskan untuk mengundurkan diri.



Farah Nabila menuangkan susu ke dalam kopi pesanan pelanggan di Kopikamu. Meski terlahir dengan kondisi *down syndrome*, Nabila membuktikan bahwa keterbatasan bukan halangan untuk berkarya. Dengan senyum tulus dan tangan cekatan, ia menjalani tugasnya dengan penuh semangat, sama seperti barista pada umumnya.



Tak hanya meracik kopi, Nabila juga sudah mampu secara mandiri melayani pelanggan. Ia mengantarkan kopi pesanan satu per satu sambil menyapa ramah. Kemampuan berinteraksi sosial ini adalah hasil dari proses panjang yang dilalui dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.



Dok. Pribadi

Rocky Pesik, pemilik Kopikamu, merasa bangga dan bersyukur. Ia menyampaikan bahwa memberi ruang dan kesempatan kepada teman-teman disabilitas, seperti Nabila, bukanlah tentang belas kasihan, tetapi tentang keadilan dan kepercayaan bahwa setiap orang layak untuk berkembang.

Namun yang membuat hati trenyuh adalah reaksi Nabila. “Kenapa keluar ya, Ma?” tanyanya polos. Erna hanya bisa memeluk sambil menahan air mata.

“Nabila bukan dikeluarkan, tapi mengundurkan diri,” ujar Erna, mencoba menjelaskan situasi yang sebenarnya. “Kenapa?” tanya Nabila pelan, matanya menatap ibunya penuh tanya.

“Mamah khawatir kamu kelelahan. Kerjanya dari Senin sampai Jumat, pagi sampai sore.

Takut kamu *nggak* kuat,” jawab Erna dengan nada cemas.

Ia menarik napas sejenak, lalu melanjutkan, “Nabila *nggak* mau keluar dari pekerjaannya.”

Jodoh Indah dari Balik *Booth* Kopi

Cerita berubah arah ketika Rocky Pesik dan istrinya terlibat dalam kepanitiaan acara Eco Living Festival pada Juni 2023. Di salah satu *booth*, mereka melihat anak-anak dari POTADS menyeduh kopi dengan cekatan. Rocky terpukau. “Mereka luwes banget. Saya sampai nanya, ‘Kalau mau beli lagi, belinya di mana?’ Tapi mereka bilang belum punya kedai tetap,” kenangnya.

Sejak itulah benih ide Kopikamu mulai tumbuh. Rocky, pemilik kafe di bilangan Jakarta Selatan, mengajak RCDS dan POTADS bekerja sama untuk memberdayakan barista-barista istimewa ini. Desember 2023, program itu mulai berjalan.

Anak-anak dengan DS tidak hanya diajari meracik kopi. Mereka juga dilatih menyapa pelanggan, mencuci gelas, membersihkan meja, dan juga melayani dengan penuh tanggung jawab. Transaksi uang memang masih dikecualikan, tapi semua tugas lainnya dilakukan secara penuh, layaknya barista profesional.

Awalnya, jadwal kerja hanya dua kali seminggu selama dua setengah jam. Namun seiring waktu, mereka sendiri yang minta ditambah. “Sekarang sudah lima hari seminggu, bahkan *shift*-nya jadi empat jam,” kata Rocky dengan bangga.

Baginya, inisiatif ini bukan hanya soal bisnis. “Ini bagian dari SDGs. Prinsipnya jelas: *nobody left behind*. Kesempatan berdaya harus terbuka untuk semua,” tegasnya.



Dok. IG @sandiuono

Kunjungan Sandiaga Salahuddin Uno dan keluarga ke Kopikamu. Dalam kunjungannya, Sandiaga Uno menyampaikan kekagumannya atas kolaborasi Kopikamu dengan POTADS (Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrome*) yang telah membuka peluang kerja inklusif bagi penyandang disabilitas.

Di Balik Mesin Kopi Ada Frans

Tak banyak yang tahu bahwa di balik kemampuan Nabila dan teman-temannya ada pelatih yang sangat berdedikasi. Francisco Satriawan, akrab disapa Frans adalah instruktur barista di RCDS sejak 2017. Awalnya ia mengajar barista untuk umum, sampai akhirnya diminta melatih anak-anak dengan DS.

Frans juga tak langsung ahli. Ia belajar pelan-pelan memahami karakter anak-anak DS: dari cara berpikir, kemampuan motorik, hingga cara mereka berinteraksi.

“Awal mulanya kita diskusi hanya dengan orang tuanya aja. Setelah itu kita membuat

kebersamaan, saling berinteraksi, kerja sama tim, dan sebagainya. Dengan suasana yang baik, mereka akan senang dengan adanya suasana itu. Kita harus mengerti karakter mereka, karena mereka itu penggembira, dan sangat-sangat ramah,” ucap Frans dengan nada antusias.

Dia menambahkan bahwa suasana yang positif dan kerja sama yang erat sangat penting agar semua pihak merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar. “Tapi ya kita *nggak* bisa samakan semuanya. Ada yang butuh enam bulan untuk hafal satu resep. Ada yang perlu bertahun-tahun untuk belajar menakar 20 gram kopi,” jelasnya.



Dok. IG @raffinaglia1717

Momen istimewa ketika Nabila dan teman-temannya diundang ke sebuah acara televisi yang dipandu oleh Raffi Ahmad. Dalam suasana hangat, Raffi menyampaikan rasa terima kasihnya kepada semua pihak yang telah membuka jalan bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan hidup yang lebih mandiri dan bermakna.

Frans pun menyusun kurikulum yang fokus pada empat pilar: motorik, kognitif, komunikasi, dan interaksi sosial. Setiap anak *dimapping* secara individual, dilatih, diobservasi, dan diberi ruang untuk berkembang sesuai kecepatannya masing-masing.

“Yang bikin saya bertahan adalah semangat mereka. Anak-anak ini penggembira. Mereka senang kalau dihargai, senang kalau bisa tampil,” ucap Frans sambil tersenyum.

Mimpi yang Tak Diaduk, Biar Cantik

Dari petualangan panjangnya, Nabila punya mimpi sederhana tapi besar: punya kafe sendiri. “Sama teman-teman juga, biar bisa kerja bareng,” katanya pelan. Di kafe Kopikamu, ia paling suka membuat cappuccino gula aren, dan ia tahu persis perbedaannya. “Kalau di sini gulanya *nggak* diaduk, biar kelihatan cantik,” ucapnya sambil tertawa kecil.

Di rumah, ia juga membantu ibunya di dapur. Bisa masak seblak, telur dadar, dan merapikan kamar sendiri. “Kalau besok ada kegiatan, baju *disiapin* sendiri,” tambah Erna bangga.

Melihat Nabila, sulit rasanya tidak tersentuh. Ia bukan hanya barista. Ia adalah harapan. Dalam setiap takaran kopi yang ia racik, tersimpan kisah tentang cinta seorang ibu, ketulusan seorang pelatih, dan keberanian seorang pengusaha membuka pintu bagi mereka yang kerap dipinggirkan.

Perbincangan Tim Redaksi Majalah Dunia Tzu Chi di Jakarta dengan Nabila memang singkat, tetapi setiap kata yang keluar dari bibir mungilnya terdengar begitu tulus dan jujur. Saat kami hendak berpisah, ia menatap saya dengan mata berbinar.

“Terima kasih Kak Anand. Nanti mampir lagi ke sini ya,” ucapnya dengan senyum dan nada yang menyenangkan.

Nabila mungkin terlahir dengan kondisi spesial. Tapi ia membuktikan bahwa keterbatasan bukan alasan untuk berhenti bermimpi. Justru dari keterbatasan itu lahir ketekunan, ketulusan, dan semangat yang tak mudah tergantikan.



Dok. Pribadi

Erna Istiana, sosok ibu tangguh di balik kemandirian Nabila. Dengan cinta yang tak pernah putus, Erna mendampingi dan mendidik Nabila sejak kecil. Kini, berkat dukungan dan perjuangan sang ibu, Nabila tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, dan membanggakan.

Dan di kedai kecil bernama Kopikamu, setiap cangkir kopi yang menyuguhkan rasa juga membawa pesan: bahwa semua orang berhak punya ruang untuk tumbuh, bekerja, dan bermimpi. Termasuk Nabila. Termasuk teman-temannya.



Dok. Batik Griya Difabel

“Batik Griya Difabel”: Satu Goresan, Seribu Harapan

Berpindah ke sisi lain dunia kreatif, ada kisah hangat dari Cimahi, tepatnya di Batik Griya Difabel. Tim Redaksi Majalah Dunia Tzu Chi di Bandung merasakan kehangatan yang luar biasa begitu melangkah masuk. Bukan kemegahan bangunan yang mencuri perhatian, tapi auranya yang terasa akrab dan menenangkan.

Di salah satu sudut ruangan, tercium aroma malam panas dari kompor batik. Terdengar suara tawa ringan bersahutan, dan tampak tangan-tangan cekatan menggoreskan canting

ke atas kain putih. Yang membuatnya begitu istimewa? Semua karya di sini dibuat oleh teman-teman dengan disabilitas fisik.

Meski kondisi tubuh mereka terbatas, semangat dan kreativitasnya justru mengalir sebaliknya. Setiap goresan batik yang mereka hasilkan bukan sekadar corak, tapi cermin dari ketelatenan, kesabaran, dan perhatian luar biasa terhadap detail. Tak hanya menampilkan kearifan lokal, batik mereka juga membawa pesan kuat bahwa keterbatasan fisik tak pernah membatasi nilai sebuah karya.

Batik-batik ini menjadi simbol dedikasi dan keteguhan hati yang menjelma dalam bentuk keindahan universal. Mereka tak hanya menciptakan kain, tapi menghadirkan harapan dan membuktikan bahwa tangan-tangan berbeda pun mampu melukis keajaiban.

Mengubah Luka Jadi Warna

“Saya suka membatik tema alam. Adem bawaanya, Kang,” kata Ikhlas, seorang pembatik muda di Batik Griya Difabel. “Nah seperti bunga matahari itu, saya suka,” tambah Ikhlas, yang bakatnya sudah diakui masyarakat luas dan juga pernah menerima penghargaan langsung dari Presiden Jokowi.

“Bunga matahari itu tetap bersinar meski tumbuh dalam celah ketidaksempurnaan. Seperti saya.” Kata-katanya ringan dilengkapi tawa, tapi menohok kami.

Dulu, Muhammad Ikhlas sempat dikurung stigma dan perundungan karena fisiknya yang tidak sempurna. Sulung dari dua bersaudara itu mengingat bagaimana seorang teman sekolahnya pernah dengan lantang mengatakan bahwa ia tidak pantas hidup, tidak akan memiliki cita-cita, dan tidak akan



M. Dayar (Tzu Chi Bandung)

Dengan wajah serius dan konsentrasi penuh, Muhammad Ikhlas menggoreskan cantingnya di atas selembar kain putih. Tangan yang bergerak perlahan namun pasti itu adalah cermin dari semangat yang tak pernah luntur, meski tubuhnya memiliki keterbatasan fisik.



bisa maju. Namun, ia membiarkannya saja. Ia sadar diri karena memang tidak bisa berjalan, dan mengakui bahwa hal itu benar, ia memang tidak seperti orang lain yang bisa berlari ke sana kemari.

Kata-kata kejam itu membuat Ikhlas tak berani keluar rumah. Ia putus sekolah, lebih banyak mengurung diri di kamar. Kemarahan dan kesedihan sempat menguasainya. Tapi di tengah kesunyian itu, yakni ada satu pelarian yang menenangkan, yakni menggambar. Di situlah pelan-pelan ia menemukan dirinya

kembali. Dari coretan sederhana, lahir kekuatan yang membawanya bangkit.

Keberadaan Batik Griya Difabel membuat Ikhlas berdiri tegak: ia membatik, menggambar digital, dan bahkan bekerja sebagai ilustrator. Jika Anda melihat hasil karyanya, Anda mungkin akan terdiam. Siapa sangka, seorang pemuda yang dulu hanya diam di kamar dan ketakutan, kini bisa menjelma menjadi seseorang yang karyanya bicara lantang.



Dok. Batik Griya Difabel

Dinas Sosial Jawa Barat bersama Batik Griya Difabel hadir dalam acara Karya Kreatif Jawa Barat & Pekan Kerajinan Jawa Barat 2023. Dalam perhelatan ini, mereka tak hanya memamerkan batik sebagai produk kerajinan, tapi juga sebagai bentuk ekspresi diri dan pemulihan jiwa. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa dunia kerajinan bisa menjadi sarana inklusi sosial, tempat di mana kreativitas tidak mengenal batasan.



Mr. Dayar (Tzu Chi Bandung)

Dengan hati yang ringan dan ekspresi penuh ketenangan, Nurdin memulas batiknya satu per satu. Setiap warna yang ia usapkan di kain adalah simbol dari rasa syukur dan optimisme.

“Semenjak kenal dunia ilustrasi digital tahun 2021, saya bermimpi jadi ilustrator buku anak,” ceritanya berangan-angan, suaranya pelan namun yakin. “Sekarang saya juga membatik. Bisa bikin kaos, tas, dan lainnya.” Ikhlas tersenyum, penuh rasa syukur dan keberanian. “Senang, bangga... dan kadang masih *nggak* percaya saya bisa sampai di titik ini. Tapi ini bukti, kalau kita juga bisa berdaya. Sama seperti orang lain.”

Jangan Ada Pikiran Sempit yang Membatasi Ruang Gerak

Di sisi lain ruangan, Nurdin sibuk mengatur warna-warna kain batik. Pria asal Cianjur ini sempat menjalani hari-hari sepi di kampung, hanya beternak ayam. Sekarang? Dia jadi

koordinator pewarnaan dan salah satu orang yang disegani di Batik Griya Difabel.

“Saya belajar di sini, bahwa dunia difabel itu bukan soal kekurangan,” katanya pelan. “Tapi soal lingkungan yang belum ramah.”

Layaknya Ikhlas yang marah kepada orang yang merundungnya, Nurdin marah kepada Tuhan. “Ya... kenapa sih saya diciptakan tidak sesempurna orang lain?” katanya.

Lama sekali ia bertengkar dengan pikirannya sendiri. Sampai ia menerima tawaran pelatihan, menerima kursus bersama teman-teman difabel yang berujung menjadi pengrajin di Griya Batik Difabel. Lalu ketika ia datang di Batik Griya Difabel, ia melihat banyak teman-teman yang kekurangannya lebih darinya. Ia tertegun.

“Menangis, saya ke sini menangis melihat teman-teman yang lainnya. Saya *nggak* bisa..., *nggak* bisa berbicara,” ucap Nurdin terbata. Akhirnya ia sadar Tuhan punya rencana yang indah. “Terkadang mungkin ini teguran dari Tuhan *sih*, saya dikirim ke sini bukan hanya sekedar untuk belajar ilmu, tapi untuk ke depannya, untuk biar sejahtera di sini juga. Saya belajar tentang rasa syukur,” lanjutnya lirih.

Nurdin pun menggambarkan dunia disabilitas dengan cara yang membuat kami merinding. Katanya, “Tuhan menciptakan dunia ini luas, tapi bagi yang punya keterbatasan fisik, dunia terasa sempit. Tuhan menciptakan dunia ini ramai, tapi buat teman-teman tuli, dunia itu sunyi. Tuhan menciptakan

dunia ini penuh warna, tapi buat mereka yang tunanetra, dunia itu gelap.”

Dari empat tahun bersama Batik Griya Difabel, Nurdin menerima begitu banyak pelajaran berharga. Ia merasa bisa memahami lebih banyak hal, tentang dunia di sekitarnya, tentang dirinya sendiri, dan juga tentang arti memberi. Secara perlahan, kondisi finansialnya pun membaik, hingga ia mulai bisa ikut membantu orang tua. Dulu, ketika masih banyak waktu di rumah dan belum punya penghasilan sendiri, apa pun yang ia butuhkan harus meminta.

Sekarang, ia merasa bersyukur karena pelan-pelan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, dan bahkan bisa berbagi dengan orang tua. Menurutnya, itu adalah perubahan



M. Dayar (Tzu Chi Bandung)

Motif-motif kontemporer yang tercipta di Batik Griya Difabel bukanlah hasil dari rancangan instan, melainkan proses panjang dari perjalanan penyembuhan. Di balik guratan motif itu, tersembunyi kisah jatuh bangun yang tak terucap, namun tertuang dalam seni yang indah dan bermakna.



M. Dayar (Tzu Chi Bandung)

Anggi Jantika (depan, kiri) menemukan cahaya baru dalam hidupnya setelah bergabung di Batik Griya Difabel. Dulu, ia sempat kehilangan arah dan semangat untuk melanjutkan hidup. Namun di tempat ini, ia menemukan keluarga baru yang menerima dirinya tanpa syarat.

besar dalam hidup. Setiap malam sebelum tidur, ia selalu meluangkan waktu sejenak untuk mengingat semua hal yang sudah dilalui, dan bersyukur.

Ia mengucapkan terima kasih, bukan hanya kepada Tuhan, tapi juga kepada dirinya sendiri, karena masih bisa berdiri di atas kaki sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Ia merasa lega, karena sedikit demi sedikit bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bermanfaat. Ia pun berharap, segala kebaikan ini bisa terus bertambah, dan hidupnya bisa terus memberi arti.

Dunia Berubah dalam satu Detik

Dan di tengah semua itu, hadir sosok Anggi. Pemuda tangguh yang hidupnya

berubah drastis dalam satu detik. Kecelakaan tragis yang dialami Anggi Jantika pada tahun 2014 mengubah seluruh hidupnya. Saat itu ia masih di bangku kelas 3 SMA, ketika motor yang ditumpangnya terpental akibat sebuah truk yang melindasnya. Kecelakaan itu meninggalkan luka fisik yang berat dan juga luka batin yang dalam.

Selama bertahun-tahun, Anggi bergulat dengan rasa putus asa. Ia bahkan sempat berada di titik paling gelap dalam hidupnya, hingga muncul pikiran untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

“Saya hampir bunuh diri, gelap banget rasanya. Dari emosi yang sulit saya tahan,” ujarnya dengan jujur. Namun, di tengah kegelapan itu, ia menemukan kekuatan dari

dukungan orang-orang di sekitarnya dan juga dari keyakinannya kepada Tuhan.

Pada 2020, Anggi mulai membuka lembaran baru lewat pelatihan batik. Awalnya ia tidak terlalu suka batik, tapi pelan-pelan seni ini mulai mengisi ruang kosong dalam hidupnya. Membatik menjadi cara ia mengekspresikan perjalanan hidupnya, lukisan demi lukisan kain batik yang ia hasilkan membawa makna tentang perjuangan dan harapan.

Saat ini membatik adalah semacam terapi, media untuk menyampaikan isi hati. “Kalau mood saya sedang *nggak* bagus, goresan saya juga kerasa berat. Tapi pas sedang bahagia, semua bisa mengalir,” ungkapnya.

Dari sehelai kain polos, Anggi menuangkan isi pikirannya, tentang hidup, luka, dan harapan. Setiap garis, setiap lengkungan motif geometri yang ia buat, punya cerita. “Garis tebal itu ibarat jalan hidup. Kadang lurus, kadang belok. Tapi tetap satu arah. Disatukan oleh garis putih... simbol bahwa di balik perbedaan, kita tetap satu,” ucapnya penuh makna.

Di tempatnya berkarya kini, Anggi merasa seperti pulang. “Nyaman, seperti rumah. Di sini *gak* sendiri. Ketemu teman-teman yang juga punya keterbatasan, tapi semuanya saling dukung. *Gak* ada yang merasa paling hebat. *Gak* ada yang ngerasa paling lemah.”

Anggi bukan hanya membatik dan melukis. Ia menyulam kembali rasa percaya dirinya yang dulu sempat hilang. Dari yang tertutup, merasa *minder*, bahkan sempat ingin mengakhiri hidupnya, ia kini berdiri di atas kaki sendiri. Ia menemukan arti hidup lewat warna, goresan, dan tawa teman-temannya. “Ternyata Tuhan *ngasih* saya jalan yang penuh

“...yang membuat Batik Griya Difabel istimewa bukan cuma pelatihan atau produk yang dihasilkan. Tapi semangat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, manusiawi, dan membebaskan dari stigma...”

warna. Lewat ceramah ustaz, lewat orang-orang yang peduli. Saya diselamatkan.”

Kini, Anggi sudah menikah, dan punya anak berusia 10 bulan. Ia jadi tulang punggung keluarganya. Istrinya mendukung penuh, dan keluarganya bangga dengan apa yang ia capai lewat tangannya. Di balik batik-batik yang ia hasilkan, ada bukti bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk berkarya.

Soal stigma? Ia hanya tersenyum. “Dulu ada yang bilang saya cacat. Ya saya senyum aja. Berdoa aja. Biar Allah yang balas. Tapi saya percaya, karya bisa jawab semua omongan itu.”

Ketika ditanya soal harapannya, Anggi menjawab singkat tapi dalam: “Saya ingin jadi guru melukis. Bisa *ngajarin* orang lain... yang mungkin *ngerasa* hidupnya udah *gak* punya arah.”

Mendunia, Melawan Stigma

Di balik keberhasilan teman-teman difabel ini, ada satu sosok yang tidak bisa dilewatkan, Zaka Mubarak, Humas sekaligus

salah satu pengelola utama di Griya. Kang Zaka, panggilan akrabnya, bercerita pada tahun 2020, Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat mengadakan pelatihan intensif di Pusat Pelayanan Sosial Griya Harapan Difabel. Selama delapan bulan, para penyandang disabilitas dari berbagai kota dan kabupaten berkumpul, berjuang bersama untuk belajar dan mengasah keterampilan baru.

Tapi setelah pelatihan usai dan mereka kembali ke rumah masing-masing,

kenyataannya banyak dari mereka yang masih merasa kesulitan untuk berdiri di atas kaki sendiri. Tim pun menyadari bahwa perjalanan pemberdayaan tidak berhenti saat pelatihan selesai, tanpa dukungan yang berkelanjutan, harapan yang dibangun selama delapan bulan itu bisa dengan mudah memudar.

“Sayangnya saat itu, tidak semua daerah siap melanjutkan proses pemberdayaan,” ujar Kang Zaka penuh keprihatinan.



M. Dayar (Tzu Chi Bandung)

Zaka Mubarak, pengelola Batik Griya Difabel, berdiri di antara karya-karya luar biasa dari para pembatik difabel. Dengan penuh rasa bangga, ia memperlihatkan hasil batik yang dibuat dengan cinta, ketekunan, dan semangat luar biasa. “Saya justru banyak belajar dari mereka,” tuturnya. Menurut Zaka, di balik keterbatasan fisik teman-teman difabel, tersimpan kekuatan dan inspirasi besar yang mampu menggugah siapa pun yang menyaksikannya.

Dari situ, muncul gagasan untuk menciptakan ruang yang tak hanya melatih, tapi juga merangkul lebih lama. Maka lahirlah Batik Griya Difabel. Awalnya sekadar eksperimen kecil dari seorang kepala lembaga yang punya cinta besar terhadap kain. Tapi dari kain itulah, kesempatan besar terbuka lebar.

Batik yang dibuat di sini bukan sekadar kain bermotif. “Kami menyebutnya batik abstrak atau batik kontemporer,” jelas Kang Zaka. Setiap guratan lilin dan warna bukan hanya hasil keterampilan, tapi juga ekspresi jiwa dan proses penyembuhan batin. Bagi sebagian pembatik, ini adalah terapi. Bagi sebagian lainnya, ini adalah suara hati yang tak sempat terdengar sebelumnya.

Keterampilan memang jadi pintu masuk. Tapi di balik semua itu, Batik Griya Difabel menawarkan hal yang lebih dalam, keberanian untuk berdamai dengan diri sendiri. Layaknya Kang Ikhlas, Kang Nurdin, dan Kang Anggi.

Butuh keberanian untuk melawan stigma dunia. Karena harus diakui, lingkungan kita masih belum sepenuhnya ramah bagi teman-teman difabel. Meski ada banyak upaya dari berbagai pihak untuk menciptakan ruang yang inklusif, stigma dan keterbatasan pemahaman masih menjadi tantangan besar bahkan di lingkungan keluarga sendiri.

Tak sedikit difabel yang tumbuh dalam sunyi, merasa disembunyikan, bahkan dianggap aib. Di beberapa daerah, orang tua masih takut membawa anaknya ke pelatihan karena khawatir akan pandangan masyarakat yang menganggap disabilitas sebagai kutukan.

Lewat Batik Griya Difabel, mereka ingin menghadirkan ruang untuk berekspresi. Karena ketika masyarakat mereka tidak bisa, karya batik ini menjawab: “Kami bisa. Kami berdaya. Kami layak dihargai.”

Tapi di sisi lain, Kang Zaka justru tidak merasa sedang “membina” siapa pun. “Sejujurnya, saya justru banyak belajar dari mereka,” ujarnya sambil tersenyum kecil.

“Bayangkan, ada yang hanya memiliki satu tangan tapi mampu membuat batik lebih rapi daripada kami. Mereka selalu datang paling pagi, tidak pernah mengeluh, dan bekerja dengan sepenuh hati. Sementara kami yang sehat sering kali menemukan banyak alasan.”

“Kadang saya berpikir, justru saya yang harus bersyukur bisa bekerja di sini. Karena setiap hari saya diingatkan tentang esensi menjadi manusia: kejujuran, kesabaran, dan ketulusan,” kata Kang Zaka sambil tersenyum, “mereka mungkin bertangan satu, tapi bisa berkarya. Masa kita yang lengkap malah menyerah?”

Bagi Kang Zaka, Batik Griya Difabel bukan sekadar tempat pelatihan. Tempat ini adalah ruang untuk bertumbuh, ruang untuk berkarya, berdamai dengan diri, dan membuktikan bahwa keterbatasan bukanlah alasan untuk berhenti bermimpi.

Buktinya? Batik buatan mereka telah menjelajah jauh. Mulai dari tangan-tangan pembatik yang minim pengalaman hingga kini bisa menyelesaikan pesanan ribuan kain dengan motif khas seperti Maung dan Gunung Pangrango. Bahkan, ada cerita batik mereka dipakai untuk souvenir *girlband* Korea TWICE.

Melalui setiap goresan batik, mereka menyampaikan pesan: “Kami bukan beban.

Kami berdaya. Kami adalah manusia seutuhnya. Karena setiap helai batik mereka menyimpan cerita tentang keberanian melawan stigma dan harapan yang ditunen dari luka.

Lebih dari itu, yang membuat Batik Griya Difabel istimewa bukan cuma pelatihan atau produk yang dihasilkan. Tapi semangat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, manusiawi, dan membebaskan dari stigma. Karena selain pelatihan, ada bimbingan spiritual harian, ruang diskusi, bahkan dukungan untuk mendapatkan izin usaha, dan

belajar *digital marketing*. Mereka dilatih untuk bekerja sekaligus didorong untuk jadi pemilik usaha yang mandiri.

“Kalau saja masyarakat mau lebih terbuka, mau mengenal mereka lebih dekat, akan terlihat bahwa mereka sama seperti kita. Bukan ‘cacat’, bukan ‘kutukan’, hanya sedikit berbeda,” ujar Kang Zaka tegas.

Dan tahukah Anda? Setelah meninggalkan tempat ini, kami tidak hanya membawa pulang kain, tetapi juga hati yang lebih hangat dan rasa syukur yang lebih dalam.



Dok. IG @scarlettofficial

Tak hanya menginspirasi di dalam negeri, batik karya teman-teman difabel dari Batik Griya Difabel juga telah melanglang buana hingga mancanegara. Beberapa karyanya bahkan menjadi buah tangan spesial bagi tamu-tamu luar negeri, termasuk *girlband* ternama asal Korea, TWICE. Ini membuktikan bahwa karya yang lahir dari ketulusan dan perjuangan selalu punya tempat di hati siapa pun, tanpa batas bahasa ataupun budaya.



Halim Kusin (He Qi Barat 1)

Jatuh Cinta pada Isyarat Tangan

Memiliki anak dengan kondisi istimewa memang jauh dari kata mudah dan bahkan menjatuhkan mental orang tua dan tak bisa dipungkiri bahwa kabar itu sering datang seperti petir di siang bolong, mengagetkan, mengguncang, bahkan menyakitkan. Banyak orang tua yang merasa hilang arah, bertanya-tanya: “Apa yang salah? Apa yang harus kami lakukan sekarang?”

Namun, dari guncangan itu, perlahan tumbuh pemahaman. Bahwa menjadi orang tua dari anak difabel bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari perjalanan yang berbeda. Perjalanan yang mungkin lebih sunyi, lebih berliku, tapi juga penuh pelajaran tentang ketulusan, ketegaran, dan cinta yang tidak bersyarat.

Penerimaan tidak datang dalam semalam. Ia tumbuh bersama air mata, doa, dan momen-momen kecil yang akhirnya menyadarkan: anak ini tidak kurang, hanya berbeda. Dan dalam perbedaan itu, ada cahaya yang tak bisa ditemukan di tempat lain.

Lili Contohnya, ibu dari Julisman, seorang tunarungu sejak lahir. Tak pernah ada rasa kecil hati dalam diri Lili mengetahui anaknya istimewa. Maka, ia membawa anaknya berkegiatan Tzu Chi dan berakhir dengan sangat mencintai *shouyu* (bahasa isyarat tangan). Julisman pertama kali mengikuti kegiatan Tzu Chi pada tahun 2009, mengikuti jejak ibunya, Lili. Setiap ada penampilan *shouyu* di acara Tzu Chi, Lili dan Julisman selalu berpartisipasi.

Seorang tunarungu yang tak bisa mendengar tetapi belajar lagu isyarat tangan, kedengarannya hampir mustahil. Namun, Julisman sangat menyukainya dan berusaha belajar dengan sepenuh hati.

Shouyu sendiri merupakan bentuk bahasa isyarat yang digunakan untuk menyampaikan makna melalui gerakan tangan, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh. Di Tzu Chi, *shouyu* bukan hanya sekadar alat komunikasi, tapi juga menjadi sarana menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual dengan cara yang indah dan menyentuh. Gerakannya yang puitis sering kali dipadukan dengan lagu-lagu bermakna, sehingga menciptakan pertunjukan indah dilihat oleh mata dan bermakna mendalam lubuk hati.

Semua bermula pada tahun 1981, saat Master Cheng Yen mengunjungi berbagai daerah di Taiwan. Beliau menyadari adanya kendala komunikasi antara relawan dan

penerima bantuan yang tunarungu atau tunawicara. Dari sanalah muncul dorongan untuk mempelajari bahasa isyarat sebagai alat komunikasi sekaligus bentuk kepedulian dan empati.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya 1989, Sekolah Keperawatan Tzu Chi berdiri. Saat itu, ada lagu mars sekolah yang sangat bermakna, Master berharap lagu ini bisa “didengar” juga oleh teman-teman tunarungu. Seorang relawan, Li Jing-ying, mulai belajar *shouyu* dengan serius, dan dari situ ia sadar bahwa bahasa ini bukanlah tentang gerakan semata, tapi benar-benar menjadi jembatan untuk menyentuh hati.

Tahun 1992, Li Jing-ying bersama para relawan membentuk *Tim Shouyu Jing Si*. Penampilan pertama mereka di acara Pemberkahan Akhir Tahun langsung mendapat sambutan hangat. Sejak saat itu, *shouyu* jadi bagian penting dalam berbagai acara Tzu Chi, termasuk dalam pembacaan adaptasi Sutra, sebagai cara menyampaikan nilai-nilai kebaikan dengan cara yang lebih universal dan menyentuh.

Hening tak Berarti Sepi

Lalu Julisman, begitu jatuh cinta dengan penampilan indah dalam keheningan itu. Gerakan lembut tangan yang seirama dengan lirik lagu dan iringan musik menyentuh sesuatu di dalam dirinya. Di tengah keterbatasannya berkomunikasi secara verbal, *shouyu* menjadi bahasa baru yang tidak hanya bisa ia pahami, tapi juga ia kuasai dengan sepenuh hati. Dalam diamnya, ada banyak hal yang ingin ia sampaikan. Dan lewat *shouyu*, akhirnya ia menemukan cara untuk berbicara tanpa kata-kata.

Lili tentu sangat bersyukur. Sebagai seorang ibu, ia sempat diliputi kekhawatiran saat melihat anaknya tumbuh dalam kesunyian yang sering disalahpahami oleh lingkungan. Bahkan, Lili pun sempat ragu dan takut jika dunia di luar sana akan terlalu kejam untuk anaknya. Tapi di balik semua itu, Lili tahu: Julisman adalah anak yang lembut, ringan tangan, dan memiliki hati yang besar. Ia tidak suka menyusahkan orang lain dan selalu bersikap ramah kepada siapa pun.

Karena itu, ketika mengenal komunitas relawan Tzu Chi, Lili merasa menemukan tempat yang bisa menjadi ruang aman dan positif bagi anaknya. Komunitas yang bukan hanya aktif dalam kegiatan sosial, tapi juga menjunjung nilai-nilai welas asih dan menghargai setiap individu. Maka Lili pun mulai mengajak Julisman ikut serta dalam berbagai kegiatan. Tak disangka, Julisman menikmatinya. Meski awalnya hanya membantu sang ibu di dapur: menggoreng, mengangkat bahan makanan, atau membereskan peralatan, Julisman tampak bahagia. Ia menikmati kesibukan yang membuat tubuhnya bergerak dan pikirannya tenang.

Namun, Lili tak berhenti di situ. Ia ingin Julisman bisa berkembang lebih jauh, mengenal dunia lebih luas lagi. Ia sempat mengajak Julisman ke wihara untuk belajar Dharma, tapi anaknya tampak kurang tertarik. Dari sinilah Lili mulai mencari cara lain. Sampai suatu hari, datang kesempatan itu. Ik Si *Shijie*, seorang relawan senior yang mengajar *shouyu* di komunitas mereka, mengajak semua relawan untuk ikut belajar gerakan isyarat tangan yang

biasa dipentaskan dalam kegiatan Tzu Chi. Lili langsung teringat anaknya. Ia ajak Julisman ikut, tanpa ekspektasi besar. Tapi hasilnya sungguh di luar dugaan.

Dalam waktu singkat, Julisman menunjukkan kemampuannya yang luar biasa. Ia bisa mengingat gerakan demi gerakan dengan baik, menghafalnya sepenggal demi sepenggal, dan menyatukannya menjadi sebuah isyarat tangan yang utuh.

“Ingatannya sangat bagus, dia mengingatnya sepenggal demi sepenggal, disambung-sambung, *gitu*. Saya juga tidak menyangka dia bisa begitu cepat belajarnya,” cerita Lili dengan mata berbinar. Lagu pertama yang dikuasai Julisman berjudul *Satu Keluarga*, lagu yang menggambarkan kebersamaan, cinta, dan pengertian. Lagu itu terasa pas, seolah mewakili perjalanan hidup Julisman sendiri yang akhirnya menemukan tempat untuk diterima dan dicintai apa adanya.

“Bisa dibilang dia belajarnya tidak lama untuk satu lagu,” lanjut Lili. “Dia pernah dipuji juga oleh seorang relawan senior, katanya gerakan tangannya sangat bagus dan lembut.” Mendengar pujian itu, hati Lili menghangat. Bukan karena sanjungan itu sendiri, tetapi karena ia tahu, anaknya, yang dulu sering dianggap tak mampu, kini dihargai karena keindahan yang bisa ia ciptakan dengan tangannya sendiri.

Kini, *shouyu* telah menjadi bagian dari kehidupan Julisman dan Lili. Mereka rutin mengikuti latihan dan tampil dalam berbagai acara. Setiap kali tampil, Julisman tampak percaya diri. Gerakannya anggun, penuh makna. Dan setiap kali ia berdiri di atas panggung, Lili akan menatapnya dari



Anand Yahya

Julisman, seorang penyandang tunarungu, aktif mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi dengan semangat yang tak kalah besar dari relawan lainnya. Yang membuatnya istimewa, Julisman sangat menyukai isyarat tangan yang digunakan dalam berbagai kegiatan Tzu Chi. Baginya, isyarat tangan bukan sekadar gerakan, tapi bentuk komunikasi yang penuh makna dan keterhubungan. Bahasa humanis khas Tzu Chi inilah yang membuatnya merasa diterima, dihargai, dan didorong untuk terus terlibat.



Indra Gunawan (He Qi Angke)

kejauhan, dengan senyum yang tidak pernah lepas dari wajahnya, senyum seorang ibu yang melihat anaknya tumbuh, berkembang, dan akhirnya menemukan suaranya sendiri dalam diam.

Menerima Tidak Semudah Membalikkan Telapak Tangan

Selain Lili, ada pula Anie Widjaja, relawan lainnya yang juga memiliki anak istimewa. Sebagai Ketua *He Qi Angke*, Anie aktif terjun

dalam berbagai kegiatan komunitas. Anak bungusnya yang kini berusia 20 tahun, Lihong, adalah anak istimewa dengan *down syndrome*.

Saat mengikuti kegiatan, Anie sering membawa serta Lihong ke lokasi. Tidak mudah baginya, di tengah kesibukan kegiatan, ia tetap harus menjaga anaknya. Kadang-kadang, ia merasa seperti bermain petak umpet karena Lihong bisa tiba-tiba “menghilang” dari pengawasannya.

Lihong dengan sabar membungkus keripik bersama Efi (relawan) untuk persiapan Pekan Amal Tzu Chi 2025.

Meski memiliki keterbatasan, ia tetap semangat mengambil peran sesuai kemampuannya. Dari hal-hal sederhana seperti ini, Lihong menunjukkan bahwa setiap orang bisa berkontribusi dengan tulus, apapun keadaannya.



Dok. Pribadi

“Bagi saya, Tzu Chi bagaikan universitas kehidupan. Sejak bergabung di baksos Tzu Chi tahun 2000 sampai sekarang, saya diberi kesempatan untuk belajar bagaimana menghadapi dan menyelesaikan berbagai masalah hubungan antarmanusia,” ujar Anie. Baginya, ujian sesungguhnya justru hadir dalam kehidupan sehari-hari, saat kedua anaknya tidak menurut, saat berbeda pendapat dengan suami, atau saat ada masalah keuangan dalam keluarga. Semua itu menguji dan melatih kesabarannya.

Dulu, ketika Anie mengandung anak pertamanya, salah satu temannya menyarankan untuk melakukan pemeriksaan yang mendeteksi kemungkinan *down syndrome* pada janin. Anie berkata pada temannya bahwa bagaimanapun kondisi anaknya, ia akan menerimanya, sehingga tidaklah perlu melakukan pemeriksaan

itu. Anak pertamanya lahir dengan sehat dan sempurna. Dua tahun kemudian, anak keduanya lahir, namun ternyata *down syndrome*. Anie dan suami sempat merasa *syok* waktu itu. Namun mereka belajar menerima meski harus menyiapkan upaya yang lebih besar dan pasti akan lebih repot.

Dalam merawat anak bungsunya, Anie yang dikenal cekatan, benar-benar diuji batinnya. Ia harus ekstra sabar menghadapi setiap “drama” kecil dari si bungsu. “Bila keinginan kecilnya tidak terpenuhi, dia akan protes dengan berdiam diri tidak bergerak. Padahal keinginannya kadang hanya hal kecil, seperti hanya ingin makan dengan sumpit, bukan sendok. Jadi perlu dengan hati yang jeli dan kesabaran mengamatinya,” cerita Anie. Dari anak keduanya ini, Anie juga semakin memahami hukum sebab akibat, ia menyadari antara dirinya dengan anaknya pasti ada



Dok. DAAI TV Indonesia

Dalam keseharian kegiatan relawan, Annie menjadi sosok pendamping setia bagi Lihong. Ia tak hanya mengajak Lihong mengikuti berbagai aktivitas Tzu Chi, tapi juga memastikan bahwa ia merasa diterima dan aman di lingkungan relawan. Banyak relawan sudah mengenalnya dengan baik, dan secara alami turut menjaga dan memperhatikannya.

jalinan jodoh dalam kehidupan lampau sehingga bisa bertemu lagi di kehidupan ini sebagai ibu dan anak.

“Saya yang mempunyai sifat kerja cepat dan gesit, bertemu dengan anak ini, bila saya tidak menjadi murid Master (Cheng Yen), mungkin saya akan menjadi ibu yang ngotot dan marah-marah setiap hari,” ujarnya. Melalui kegiatan relawan Tzu Chi, Anie belajar bersabar, berpengertian, bertoleransi, berpuas diri dan bersyukur atas semua jalinan jodoh baik yang ia miliki. Ia sangat bersyukur bisa terus belajar, melatih diri, dan menerima kondisi keluarganya dengan lapang hati.

Inspirasi Terbesar

Berbagai kisah perjalanan panjang ini bukan semata tentang disabilitas, tapi

tentang keberanian untuk bertumbuh dalam keterbatasan, dan ketulusan untuk terus melangkah, walau perlahan.

Dari Nabila, Ikhlas, Anggi, hingga para orang tua yang mendampingi, kita diajak belajar bahwa berdaya bukan soal fisik semata, tapi kemauan untuk terus mencoba, meski dengan langkah kecil.

Kembali lagi, seperti kata Master Cheng Yen, “*Jangan pernah meremehkan diri sendiri, karena setiap orang memiliki potensi yang tak terhingga.*” Maka tugas kita bukan memberi batas, melainkan memberi ruang. Karena ketika diberi kesempatan, teman-teman yang dianggap terbatas ini tak hanya mampu, mereka bisa menginspirasi.■



Jie Tju Foeng: Relawan Tzu Chi Jakarta

Arimami Suryo Asmoro

Jawaban atas Pencarian Makna Hidup

Penulis: Khusnul Khotimah

Di usia 50 tahun banyak orang mulai berpikir untuk memperlambat langkah. Tapi tidak bagi Jie Tju Foeng yang akrab disapa Cucu. Di saat kebanyakan orang menantikan masa pensiun dengan tenang, ia justru memulai perjalanan baru menjadi relawan Tzu Chi.

Sebelum menjadi relawan Tzu Chi, Cucu menjalani hampir dua dekade hidupnya di industri garmen. Ia pernah bekerja di berbagai kota seperti Ciputat, Bandung, Bekasi, Semarang dan meniti karier dari bagian *purchasing* hingga mencapai puncaknya sebagai General Manager di perusahaan ekspor garmen ternama yang melayani merek-merek besar seperti Quiksilver, O'Neill, dan Adidas.

"Saya dulu wanita karier banget. Pergi pagi, pulang malam sampai tak pernah lihat matahari, *workaholic*, sering tugas ke luar negeri sendirian," kenang Cucu.

Latar belakang pendidikan di bidang akuntansi sempat membawanya menjadi staf accounting di pabrik kancing dan benang. Tapi takdir membawanya pada dunia pemasaran. Ketika seorang karyawan mendadak mengundurkan diri, Cucu yang



Khusnul Khotimah

Cucu menyanyikan sebuah lagu diiringi petikan nada *Guzheng* yang indah oleh Aron penerima bantuan biaya implan koklea.

belum lama bekerja dipercaya untuk menangani divisi marketing. Ia terima tantangan itu dengan semangat belajar.

"Langsung di meja itu setumpuk *file* buyer. Jadi kerja saya itu pabrik kan jual, ketemunya pembeli-pembeli dari luar negeri yang mau bikin jaket seperti ini atau bikin kemeja seperti ini, bahannya ini, modelnya seperti ini, harganya berapa? Nah saya yang kasih harga," jelas Cucu.

Pengalamannya tak hanya membentuk insting bisnis yang tajam, tapi juga kepekaan terhadap detail. "Saya kalau pegang bahan, saya bisa tahu ini bahan apa, terbuat dari berapa persen katun, berapa persen *polyester*, berapa persen *elastane*. Padahal saya tak bisa menjahit, tapi kan saya harus *ngerti*," katanya.

Cucu menyebutkan bagaimana detail kecil dalam desain bisa sangat mempengaruhi biaya

produksi. Misal sebuah kaos dengan kantong sederhana yang hanya ditempel, tentu lebih murah dibanding model yang menggunakan kantong dengan pelipit. Begitu pula dengan model kerah, kerah lipat biasa relatif murah, sedang kerah *hwanki* yang lebih rumit, harganya jelas lebih mahal. Keahliannya membaca bahan dan memahami proses produksi menjadikannya sosok penting dalam menentukan harga jual produk.

Karier cemerlang tak membuat Cucu lupa pada keinginan yang sejak lama tertanam yakni terjun ke bidang sosial untuk memberi makna hidup yang lebih dalam. Selama bekerja ia merasa terlalu sibuk dan hanya mampu membantu secara materi. Karena itu ia memutuskan di usia 50 tahun nanti, ia berhenti kerja agar bisa terjun dalam kegiatan sosial.

Dari Tayangan DAAI TV yang Disukai Ibu

Adapun di rumah, sang ibu gemar menonton DAAI TV. Waktu itu Cucu belum pernah dengar tentang Tzu Chi maupun DAAI TV. Sang ibu beberapa kali mengajaknya menonton agar bisa sambil belajar bahasa Mandarin. Waktu itu responnya biasa saja.

Namun tiap kali pulang, lagi-lagi sang ibu menonton DAAI TV. Ia jadi penasaran. Hari itu tayangannya tentang kegiatan para relawan dengan seragam khas biru putih. Tayangan itu menjadi pemantik yang membakar kembali keinginannya terjun dalam kegiatan sosial.

Tahun 2013 tepat di usia 50 tahun, Cucu menepati janjinya berhenti kerja profesional dan mencari ladang pengabdian. Sebenarnya sejak menonton DAAI TV itu, Cucu penasaran di mana kantor Tzu Chi, tapi tak terjawab juga.

Sampai suatu ketika Jessica sahabatnya cerita jika ia adalah relawan Tzu Chi. Kaget dan heran Cucu dibuatnya, kenapa tak cerita dari dulu padahal beberapa kali Jessica juga mengajaknya berkegiatan di wihara.

Cucu pun mengikuti kegiatan pertamanya sebagai relawan dalam *Gathering Gan En Hu* (Penerima Bantuan Tzu Chi) di ITC Mangga Dua. Tugas pertamanya sederhana, memberikan kantong sepatu pada *Gan En Hu*. Tapi dari sanalah segalanya dimulai.

“*Nah* ini yang saya cari. Kita lihat sendiri orang-orang yang datang susah dan kita bantu langsung,” ujarnya bersemangat.

Tahun awal menjadi relawan Tzu Chi rupanya tak mudah. Ibunya mendadak sakit. Cucu pun merawatnya selama enam bulan dan kemudian meninggal dunia pada September 2013. Di pertengahan merawat sang ibu itu juga kakaknya yang paling dekat dengannya

divonis kanker rahim. Dalam waktu bersamaan, Cucu merawat keduanya bahkan mendampingi sang kakak berobat ke Penang, Malaysia. Juni 2014, sang kakak menghembuskan nafas terakhir di Penang. Dua kehilangan besar ini sangat mengguncangnya.

“Saya selama setahun itu sering menangis di mobil, sendiri,” ungkapnya. Tapi justru di masa duka itulah ajaran Tzu Chi dan ceramah Master Cheng Yen memberi penguatan yang akhirnya membantunya merelakan kepergian orang terkasih.

“Melalui *Xun Fa Xiang* saya belajar memahami mengenai ketidakkekalan, dan ketidakmelekatan hingga saya bisa kuat. Saya sudah tidak sedih lagi setelah itu.”

Mengabdikan dengan Empati

Sejak kembali aktif pertengahan 2014, Cucu sepenuhnya mencurahkan tenaga, waktu dan perhatiannya di Misi Amal Tzu Chi. Ia terjun langsung untuk survei para penerima bantuan Tzu Chi dan pendampingannya. Ia yang tahu betul bagaimana perasaan kehilangan dan kebingungan, maka ia berusaha hadir sebagai penyejuk dan penyemangat.

Cucu tak menjadi relawan sekadarnya. Dalam menjalankan survei misalnya, ia mendokumentasikan lengkap dengan foto-foto dan menyimpannya dalam satu folder serta mencatat data dan kronologi dengan rapi menggunakan excel.

Bagi Cucu menjadi relawan Tzu Chi sama saja seperti bekerja karena ia bisa berkembang. Di Tzu Chi para relawan bahkan bisa belajar gratis seperti ia yang akhirnya belajar membuat dan mengedit video. Ilmunya saat bekerja di garmen juga terpakai. Menjadi relawan juga



Arimami Suryo A.

Cucu mengunjungi Dessy Chandra, penerima bantuan Tzu Chi yang menderita penyakit autoimun langka yang menyebabkan lepuh menyakitkan pada kulit dan selaput lendir.

penuh kesibukan, apalagi sejak Tzu Chi Hospital diresmikan, Cucu menjadi relawan pemerhati yang mendampingi pasien dan keluarga pasien.

“Pernah saya temani pasien yang tiba-tiba detak jantungnya berhenti. Saat itu keluarganya bingung. Kami dampingi dan ajak sama-sama berdoa sampai dokter berhasil memacu jantungnya kembali berdenyut. Keluarga pasien sangat berterima kasih dan saat kami buat teh hangat, suasana jadi lebih tenang.”

Keteladanan Cucu mendampingi pasien membuatnya dipercaya menjadi pendamping para relawan pemerhati. Sejak Februari 2024, Cucu juga dipercaya menjadi Ketua Misi Amal di komunitas *He Qi* Pusat. Saat ini tercatat ada 130 *Gan En Hu* di komunitasnya serta 60 Anak Teratai yang dibantu biaya pendidikan, dan dibina dengan kasih dan budaya humanis.

Menyirami Batin dengan Air Dharma

Tiga tahun terakhir, Cucu memiliki kebiasaan yang tak pernah ia lewatkan setiap hari, yaitu

mendengar ceramah Master Cheng Yen yang penuh inspirasi dan pencerahan yang menyirami jiwa dan pikirannya.

Melalui ceramah Master Cheng Yen, Cucu belajar lebih jeli melihat ke dalam dirinya sendiri, merenungkan kekurangan, dan membuka diri terhadap proses pembelajaran yang tak berkesudahan.

“Kadang kita ketemu orang yang kurang menyenangkan, tapi kata Master Cheng Yen, bisa jadi mereka adalah guru kita. Jangan sampai kita seperti mereka,” tuturnya bijak.

Cucu juga memulai sesuatu yang baru,, menjual sayur matang vegetarian. Bukan demi uang, tapi demi menyebarkan gaya hidup yang selaras dengan cinta lingkungan dan kasih terhadap semua makhluk hidup.

Sejak menjadi relawan Tzu Chi hingga kini, tak pernah terbersit olehnya untuk keluar dari Tzu Chi. “Buat saya enggak ada yang seperti Tzu Chi. Saya sudah berikrar, pokoknya sampai napas terakhir saya ikut Tzu Chi,” tuturnya mantap.■

HARI WAISAK, HARI IBU INTERNASIONAL, DAN HARI TZU CHI SEDUNIA

Merayakan Waisak dengan Semangat Berbagi Tanpa Pamrih (*Rame Ing Gawe, Sepi Ing Pamrih*)

Jurnalis : Tim Redaksi & Relawan ZSM Indonesia

Matahari belum tinggi saat ribuan orang mulai memadati pelataran Tzu Chi Center, Minggu pagi, 11 Mei 2025. Hari ini istimewa. Tak hanya karena langit Jakarta sedang cerah bersahabat, tetapi karena tiga momentum besar berpadu dalam satu perayaan suci: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia.

Di lantai 4 Aula Jing Si (Jiang Jing Tang) yang megah dan tenang, 69 bhikkhu Sangha duduk, mengisi ruangan bersama 2.930 peserta dari berbagai usia dan latar belakang. Udara dalam ruangan terasa hening namun hangat, membawa serta semangat cinta kasih yang terpancar dari wajah-wajah penuh sukacita. Peserta waisak juga memenuhi ruang Guo Yi Ting (lantai 3 Aula Jing Si) dan Fu Hui Ting (lantai 2 Aula Jing Si).

Di tengah suasana khuyuk, Bhante Pannavaro Mahatera menyampaikan pesan Waisak yang membumi namun menggugah jiwa. “Setiap kali kita memperingati Waisak, kita sesungguhnya sedang diingatkan pada momen kesadaran mendalam dari Pangeran Siddharta,” ucap Bhante, “saat beliau melihat penderitaan di luar istana, orang sakit, orang tua, dan kematian, itulah awal dari kebangkitan

kepedulian yang sejati. Ia mulai bertanya, ‘apakah ada jalan untuk membebaskan makhluk dari penderitaan ini?’”

Bhante Panna melanjutkan, “Itulah cinta kasih yang sejati. Bukan sekadar rasa kasihan, tetapi dorongan untuk bertindak. Setelah perjuangan panjang selama enam tahun, beliau mencapai pencerahan, dan selama 45 tahun berikutnya, beliau tidak pernah berhenti membimbing, tanpa pamrih. Itulah keteladanan yang ingin kita teladani hari ini.”

Namun Bhante Panna juga mengingatkan, bahwa cinta kasih bisa menjadi pedang bermata dua. Apabila tidak hati-hati, kepedulian pun bisa memancing keakuan. Bisa muncul rasa ingin dipuji, ingin dianggap mulia. Inilah yang justru menodai kasih itu sendiri. Beliau menyampaikan ajaran kearifan Jawa yang sarat makna: *Rame ing gawe, sepi ing pamrih* yang berarti: aktif berkarya, tetapi tenang dari kepentingan pribadi dan rasa pamrih. “Namun jika tidak dilandasi cinta kasih sejati, semboyan ini bisa berubah menjadi *‘rame ing gawe, rame ing pamrih’*. Maka itulah sebabnya kita harus terus melatih diri agar kasih kita murni dan bebas dari pamrih.”



Arimami Suryo A.



Raymond (He Qi Muana Karang)

Tzu Chi Indonesia merayakan tiga hari besar secara bersamaan: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Perayaan yang dihadiri lebih dari dua ribu peserta ini juga melibatkan kehadiran 69 bhikkhu sangha, yang turut menyemarakkan acara dengan doa (atas). Dalam acara ini, Bhante Pannavaro Mahathera menyampaikan pesan Waisak yang mengajak semua untuk berbagi dengan penuh kasih tanpa pamrih, sebagaimana yang dicontohkan oleh Buddha Gautama (bawah kiri). Bhante Aryamaitri Mahasthavira memanjatkan doa penuh welas asih dalam perayaan Waisak Tzu Chi, menyentuh hati ribuan umat dan menggemakan semangat Dharma serta cinta kasih universal (bawah kanan).

Cinta Kasih dan Kebijaksanaan dalam Tindakan Nyata

Dalam perayaan kali ini, terdapat pula formasi yang tampak terbentuk di tengah ruang, yakni: “*zheng nian*” dan “*li xing*”,

mewakili kalimat mendalam dari ajaran Master Cheng Yen, “Giat mengembangkan perhatian benar untuk belajar dan sadar. Tekun dan bersemangat dalam mempraktikkan Jalan Bodhisattva.” Bukan hanya barisan relawan,



Arimami Suryo A.

Formasi “Zheng Nian” dan “Li Xing” terlihat dengan indah, menggambarkan ajaran mendalam dari Master Cheng Yen, “Giat Mengembangkan Perhatian Benar untuk Belajar dan Sadar, serta Tekun dalam Mempraktikkan Jalan Bodhisattva,” yang menjadi pedoman hidup insan Tzu Chi.

namun merupakan niat tulus untuk terus menapaki jalan pembebasan dengan hati penuh welas asih.

“Formasi tahun ini adalah *zheng nian* dan *li xing*. Master Chen Yen berharap kita semua memiliki *zheng nian*, yang artinya perhatian benar, dan juga kebijaksanaan. Serta mampu *li xing*, yang berarti mempraktikkan,” ujar Liu Su Mei. “Sebagaimana yang Master ajarkan, hanya dengan mempraktikkan secara nyata, barulah kita bisa merasakan sukacita dalam Dharma.”

Beliau juga menyoroti pentingnya semangat kebersamaan yang harmonis di tengah keberagaman Indonesia. “Besok adalah Hari Waisak yang juga merupakan

hari libur nasional. Kami berharap dapat mengundang para Bhante dan Bhikkhu senior untuk bersama-sama mewujudkan semangat dan prinsip ajaran Buddhisme di Indonesia. Banyak Bhante yang penuh cinta kasih dan welas asih. Harapan kami, ajaran Buddhisme dapat menyatu dan hidup berdampingan, serta semua agama saling menghormati satu sama lain. Dengan demikian, dunia ini bisa menjadi tempat yang damai dan tenteram.”

Merayakan Tiga Hari Besar

Pada Peringatan Waisak ini, Tzu Chi sekaligus merayakan dua hari besar lainnya yakni Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Ketiganya disatukan dalam satu



Raymond (He Qi Muara Karang)



Liu Su Mei (paling depan), Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, bersukacita di tengah keramaian, merasa bahagia karena perayaan Waisak ini dapat dihadiri oleh ribuan peserta serta bhikkhu sangha, yang semua bersama-sama memperingati momen penuh makna ini.

momen penuh kedamaian, cinta kasih, dan semangat Bodhisattwa.

Hendry Cahyadi, Kepala Departemen Humanis Culture yang juga penerjemah ceramah Master Cheng Yen menjelaskan asal mula penyatuan tiga peringatan besar ini. Sebelumnya, Hari Waisak yang diperingati pada tanggal 8 bulan 4 Imlek, serta Hari Tzu Chi yang jatuh pada tanggal 24 bulan 3 Imlek, dirayakan terpisah. Hari Ibu Internasional yang biasanya berlangsung pada Minggu kedua bulan Mei juga sering berdekatan dengan peringatan-peringatan tersebut.

Untuk efisiensi, terutama bagi relawan yang datang dari luar negeri, Master Cheng Yen memutuskan untuk menyatukan ketiga peringatan ini dalam satu acara besar. Di Taiwan, Hari Waisak kini diperingati bersama dengan Hari Ibu Internasional untuk menghindari perubahan tanggal yang sering

terjadi akibat kalender Imlek yang tidak tetap. Keputusan ini mengubah cara Tzu Chi Sedunia merayakan ketiga momen tersebut. Setiap tahunnya, pada minggu kedua bulan Mei, Hari Waisak, Hari Ibu, dan Hari Tzu Chi Sedunia dirayakan bersama.

Hari Tzu Chi Sedunia yang diperingati dalam rangkaian ini juga mengingatkan kita akan tujuan luhur dari Tzu Chi, yaitu menciptakan keharmonisan dunia melalui cinta kasih dan pelayanan. Perayaan ini tidak hanya tentang mengenang sejarah, tetapi juga mengajak setiap individu untuk lebih bertekad dalam mempraktikkan jalan Bodhisattwa. Dalam setiap langkah, baik dalam berdoa, bermeditasi, maupun bertindak, kita dipanggil untuk mengembangkan perhatian yang benar, menjaga hati yang murni, dan mewujudkan keharmonisan dunia.■

Lorong Gelap Rumah Ibu Siti dan Cahaya Harapan Nenek Hasna di Tanah Tinggi

Teks dan Foto: Anand Yahya

Di Jakarta Pusat, di antara deretan gang sempit yang nyaris tak tersentuh cahaya matahari, terdapat sebuah lorong yang hanya selebar 40 sentimeter. Lorong itu begitu sempit, hingga dua orang dewasa tak bisa berpapasan tanpa saling memiringkan badan. Di sinilah Ibu Siti Juhariah (59) tinggal, bersama anak, cucu, dan keponakannya, dalam sebuah rumah permanen yang rapuh, rendah, dan pengap.

Di rumah kecil inilah kehidupan sehari-hari mereka bergulir, bertahan dalam keterbatasan. Dindingnya lembap, beberapa bagian kayunya lapuk, dan tangganya curam hingga tak bisa digunakan semua anggota keluarga. Di rumah yang hampir tak mendapat cahaya dan udara segar ini, ruang tamu, dapur, kamar mandi, dan tempat tidur berbagi ruang sempit yang sama. Sebagian besar rumah dibangun ada yang permanen dan semi permanen, berhimpitan satu sama lain, menyisakan ruang gerak yang amat terbatas bagi penghuninya.

Namun, hidup selalu menyisakan secercah cahaya dan cahaya itu datang dari sebuah video pendek yang Ibu Siti unggah. Video tentang rumah tetangganya, Nenek

Hasna (62), yang hanya seluas 2 x 3 meter persegi namun dihuni oleh 13 jiwa. Di rumah itulah, anak-anak tidur bergantian, dan sang nenek sering tidur sambil duduk di teras depan karena tak ada lagi ruang tersisa di dalam rumah.

Video itu *viral*, dan dari kejadian sederhana itu, gelombang perubahan pun dimulai. "Dulu tidur siapa cepat dia dapat tempat," ungkap Ibu Siti tentang rumah Nenek Hasna. "Kadang harus bergantian. Nenek Hasna malah sering tidur duduk di luar karena sudah tidak muat di dalam," ujar Ibu Siti.

Sebuah Kunjungan yang Mengubah Banyak Hal

Tak lama setelah video itu menyebar luas, Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman, Maruarar Sirait, datang ke lokasi. Ia menyusuri gang-gang sempit, memasuki rumah-rumah kecil di RW 012 Kelurahan Tanah Tinggi, Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat dan menyaksikan sendiri bagaimana warganya hidup dalam kondisi yang jauh dari layak.

Saat relawan melakukan survei langsung ke rumah Ibu Siti di gang sempit RW 012.



Siti menyusuri Lorong gang rumahnya yang sempit membawa barang-barang rumah tangganya ke rumah sewa sementara. Program renovasi ini dimulai dengan menandatangani surat kesepakatan program renovasi rumah.

Gang rumahnya hanya memiliki lebar jalan sekitar 40 sentimeter. Di gang-gang sempit itu pula sebagian ibu-ibu mencuci dan memasak di depan rumahnya. Bagian atas jalan tersebut tertutup atap rumah warga. Hal ini menyebabkan sirkulasi udara di sekitar akses jalan sangat terbatas sehingga terasa begitu pengap, lembap dan bau tak sedap. Kebanyakan rumah di gang tersebut juga semipermanen.

Pintu rumah Ibu Siti langsung berhadapan dengan gang sempit. Masuk ke dalam rumahnya, mereka harus sedikit menundukkan kepala agar tidak terbentur kusen pintu. Saat memasuki rumah Ibu Siti, langsung terlihat kamar mandi yang menghadap ke ruangan tamu. Terbayang semua serba pengap.

Terdapat sejumlah kayu keropos di bagian atas jendela dan pintu rumah Ibu Siti. Tembok rumah dan cat yang dipoles ala kadarnya juga sudah banyak yang pecah-pecah dan mengelupas.

Rumah Ibu Siti berlantai dua. Di ruang bawah dijadikan untuk ruang tamu kamar mandi dan dapur. Sedangkan di balik pintu rumah utama tersembunyi tangga terjal untuk naik ke lantai dua. Saat ini keluarga Ibu Siti tengah mengungsi sementara di sebuah kontrakan tak jauh dari rumahnya hingga program renovasi selesai dan bisa dihuni.

Adapun lantai rumah di bagian rumah ini menggunakan keramik putih bermotif dengan kondisi jika hujan besar muncul rembesan air dari sela-sela keramik. Tangga untuk menuju



Arimami Suryo A.



Tim Tzu Chi melihat dan mengunjungi satu per satu rumah di lorong-lorong sempit di kawasan padat penduduk, Tanah Tinggi, Jakarta Pusat. Lorong ini menjadi akses utama bagi penghuni rumah-rumah berdempetan yang dibangun tanpa perencanaan tata ruang yang memadai. Siti (berkerudung) bersyukur dirinya bisa mendapatkan program renovasi rumah dari Tzu Chi dimana penerima bantuan juga menerima dana biaya sewa rumah selama renovasi dilakukan.

lantai dua terbuat dari kayu dan tidak semua anggota keluarga bisa menggunakannya.

Di depan rumah yang langsung gang sempit, terdapat tempat duduk dari semen

yang biasanya digunakan ibu-ibu untuk duduk-duduk jika udara panas. Tapi kondisi tersebut rasanya akan menjadi kenangan nantinya karena sejak April 2025, Ibu Siti dan



Suasana lokasi simbolis pengecatan rumah milik Mudjeremi dilakukan oleh Maruarar Sirait, Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman (Kementerian PKP) Republik Indonesia, Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, dan Pui Sudarto, Wakil Ketua Komite Pembangunan Tzu Chi disaksikan langsung oleh Wali Kota Jakarta Pusat Arifin, Dr. Sri Haryati, S.Pi., M.Si, Direktur Jenderal Perumahan Perkotaan Kementerian PKP, serta relawan Tzu Chi.

keluarga bisa tidur sedikit nyaman di kontrakan untuk sementara. Sembari menunggu renovasi rumahnya usai.

Dari kunjungan itulah, program renovasi rumah pun dirancang. Kementerian Perumahan dan Kawasan Permukiman (Kementerian PKP) Republik Indonesia bersama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Kadin Indonesia, Asosiasi Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Ikatan Arsitek Indonesia bergotong royong memulai sebuah program besar yaitu renovasi rumah tidak layak huni (RTLH) bagi warga prasejahtera di DKI Jakarta.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, bersama dengan Kementerian PKP, memulai program bertajuk Bebenah Kampung renovasi rumah tidak layak huni sebuah inisiatif untuk merenovasi kembali rumah-rumah warga yang nyaris roboh, menjadi hunian yang sehat, kokoh, dan manusiawi.

Kini, rumah Nenek Hasna tengah dalam proses dibangun ulang di atas lahan yang diperluas berkat pembelian tanah di sebelahnya oleh Menteri PKP. Ukurannya kini mencapai hampir 13 meter persegi, dan akan menjadi ruang yang layak untuk ditinggali keluarga besar itu.

Bukan Sekadar Rumah

Program Bebenah Kampung renovasi rumah tidak layak huni menasar pada 232 rumah di Kecamatan Johar Baru. Ada 59 unit rumah berada di Tanah Tinggi, 34 unit rumah di Johar Baru, 54 unit rumah di Galur, dan 85 unit rumah di Kampung Rawa. Unit-unit rumah yang direnovasi adalah milik warga prasejahtera, yang sebagian besar bahkan belum pernah membayangkan bisa tinggal di rumah yang terang, kering, dan memiliki sirkulasi udara yang baik. Termasuk rumah Ibu Siti.

“Awalnya saya kira hanya tetangga saya yang dapat bantuan,” ucapnya lirih. “Tapi suatu hari saya dikirim foto lewat WA dari kelurahan, dan ternyata rumah saya juga masuk dalam daftar. Ya Allah, saya nangis...” ucap Ibu Siti dengan wajah gembira.

Relawan Tzu Chi mulai turun langsung sejak awal tahun 2025, menyurvei kondisi rumah warga, menyosialisasikan, berdiskusi, dan membangun kepercayaan untuk mencapai kesepakatan. Tak mudah, karena sebagian warga pernah kecewa oleh program serupa dari yayasan lain yang berhenti di tengah jalan. Tapi Tzu Chi datang bukan dengan janji, melainkan dengan kerja nyata dan hati yang tulus.

Rumah yang Menyimpan Martabat

Renovasi rumah-rumah itu bukan hanya soal tembok yang kokoh atau atap yang tak bocor lagi. Ini soal mengembalikan martabat memberikan ruang aman, nyaman, dan layak bagi manusia untuk tumbuh, belajar, dan bermimpi.

Sebelumnya Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma pada acara *Kick-off* program renovasi rumah di Tanah Tinggi Jakarta Pusat mengutarakan keinginannya untuk membangun rumah warga dengan konsep model KTV. Model rumah susun ini menjadi solusi di tengah kota yang sangat padat penduduk, kumuh serta dengan tanah yang tidak terlalu luas dan cenderung sempit. Konsep rumah susun model KTV menjadi solusi bersama untuk menciptakan masyarakat yang sehat lingkungannya, sehat keluarganya, juga sehat ekonominya.

Bangunan rumah susun model KTV ini dilengkapi hak atas tanah karena bekerja sama dengan Kementerian ATR/BPN. Hak tanah tersebut terdiri dari satu dokumen Sertifikat Hak Guna Bangunan (SHGB) bersama, satu dokumen hak pakai serta dokumen Sertifikat Hak Milik (SHM) Sarusun.

“Pak Aguan, terima kasih. Bapak adalah bagian dari sejarah,” ujar Menteri Maruarar Sirait dalam sebuah kunjungan ke wilayah Tanah Tinggi. Menteri Ara merujuk kepada Sugianto Kusuma, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, yang berkomitmen kuat untuk membenahi kampung-kampung padat penduduk dan kumuh di ibu kota. Semua pembangunan ini dilakukan tanpa dana APBN, APBD, BUMN, atau BUMD, transparan dan cepat.

Tak hanya itu, selama masa renovasi, warga yang terdampak disediakan tempat tinggal sementara berupa kontrakan, lengkap dengan kebutuhan dasar, semua ditanggung penuh oleh yayasan.

Menteri PKP RI juga menyampaikan bahwa program ini merupakan bagian dari upaya pemerintah, Tzu Chi dan para pengusaha untuk mewujudkan perumahan yang layak bagi masyarakat, termasuk mereka yang tinggal di kawasan padat penduduk dan kurang terlayani. “Kita ingin memastikan bahwa setiap warga negara, termasuk di Tanah Tinggi ini, bisa tinggal di rumah yang aman, sehat, dan nyaman,” ucap Maruarar Sirait yang biasa di sapa Ara.

Sebuah Lorong yang Kini Punya Harapan

Dulu, gang kecil di RW 012 itu adalah tempat yang gelap, sempit, dan pengap.

Tapi ke depannya, setiap deru palu dan suara gergaji adalah irama dari harapan baru warga Tanah Tinggi. Rumah-rumah yang dulu pengap, gelap, dan lembab kedepannya mulai terang dan bersih. Anak-anak yang dulu tidur bergantian di lantai kini bersiap punya kamar sendiri. Para ibu yang dulu memasak dalam ruang pengap kini akan memasak di dapur yang layak.

Dan Ibu Siti? Ia sudah tak perlu lagi menunduk ketika masuk rumahnya nanti. Ia bisa berdiri tegak masuk ke dalam rumahnya, dan menyambut hari esok dengan harapan yang lebih baik lagi. ■



Menteri Perumahan dan Kawasan Permukiman (PKP) RI Maruarar Sirait, Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma, Pemerintah Daerah Jakarta Pusat dan para relawan Tzu Chi berfoto bersama setelah konsolidasi bantuan program renovasi rumah Tahap ke-1 di Tanah Tinggi, Jakarta Pusat mencapai kesepakatan bersama.

Kebaikan yang Menyinari Kota Tanjungbalai

Teks: Khusnul Khotimah



Khusnul Khotimah

Cau Hok Ho tersenyum bahagia setelah perban matanya dibuka, menandai awal penglihatannya yang kembali pulih.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-148 pada Sabtu, 3 Mei 2025, di RSUD dr. Tengku Mansyur, Tanjungbalai, Sumatra Utara. Baksos Kesehatan ini melibatkan *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia, relawan Tzu Chi Jakarta, Medan, dan Tanjungbalai,

Sumatera Utara. Bakti Sosial Kesehatan ini melayani penyakit warga yang mengalami *pterygium*, hernia, bibir sumbing, dan minor atau benjolan.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-148 ini sangat dirasakan manfaatnya oleh Cau Hok Ho (51), warga yang sehari-hari bekerja sebagai supir toko grosir sembako.

“Sebelum operasi tak kelihatan...,” kata Cau Hok Ho, lirik namun penuh harap.

“Sekarang bagaimana?” tanya Diana, seorang perawat dari TIMA Indonesia, sambil membuka perban mata kanannya.

“Sekarang tahi lalat ibu di muka nampak... hahaha...” balasnya polos, disambut tawa hangat dari Diana.

Momen sederhana itu menjadi penanda dari sebuah perubahan besar dalam hidup Cau Hok Ho. Setelah lama hidup dalam penglihatan yang bayang-bayang, buram karena katarak, kini ia bisa melihat kembali.

Kegembiraannya pun semakin lengkap saat dr. Irma Andriani menyampaikan bahwa mata kanan Cau Hok Ho kini mampu melihat jelas dari jarak tiga meter. “Tinggal dijaga ya, pemulihannya tergantung bapak sendiri. Obatnya diminum sesuai aturan, termasuk obat tetesnya,” pesan Diana lembut.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Koordinasi antara dokter, perawat, dan relawan menjadi kunci kelancaran seluruh proses pengobatan.

Cau Hok Ho mengangguk pelan. “Baik, terima kasih Bu...,” ucapnya dengan nada tulus.

Kisah Cau Hok Ho hanyalah satu dari banyak kisah haru yang terangkai dalam Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-148 ini. Di balik setiap senyum yang kembali merekah, ada harapan yang tumbuh dan semangat hidup yang bangkit kembali. Tak hanya bagi mereka yang mengalami gangguan penglihatan, baksos ini juga menjadi titik balik bagi pasien-pasien lain, termasuk anak-anak yang lahir dengan kondisi bibir sumbing.

Sabar yang Membuahkan Bahagia

Saat mengetahui bayinya terlahir dengan bibir sumbing, Gustina menamainya Sabar, Sabar Andre Christian. Ia berharap anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sabar, terutama saat menghadapi ejekan dari teman-temannya kelak. Doa itu terkabul, Sabar tumbuh menjadi anak yang sabar.

“Di sekolah diejek dia, jelek jelek.. makanya kalau pulang sekolah, ‘Mak operasi lah ini Mak.. diejek-ejek orang aku...’” cerita Gustina saat mengantar Sabar mengikuti Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-148, di RSUD dr. Tengku Mansyur, Tanjungbalai, Sabtu 3 Mei 2025.

Walau hatinya terluka, Sabar tak pernah hilang semangat. Itu juga yang membuat guru-guru menyayanginya. Bahkan kepala sekolah kerap memperingatkan murid-muridnya. “Jangan anak ini kamu ganggu, ini anak istimewa,” kata Gustina menirukan perkataan kepala sekolah.

Selain menjadi anak yang sabar, Sabar dianugerahi tubuh yang sangat sehat. “Sejak lahir sampai besar, sampai mau dioperasi ini, tak pernah dia sakit. Di antara anakku yang lima, ini paling kuat. Waktu pertama kali dibius, harus dua kali baru mempan,” sambung Gustina.



Erik Wardi (Tzu Chi Tebing Tinggi)



Khusnul Khodimah

Sabar ditemani relawan Tzu Chi menunggu giliran dipanggil ke ruang operasi di Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi di RSUD dr. Tengku Mansyur, Tanjungbalai, Sabtu 3 Mei 2025 (kiri). Dokter Deny Handayanto menyalami Usman dan mendoakannya segera pulih agar dapat melakukan hal-hal baik yang selama ini tertunda karena hernia (kanan).

Di bakti sosial ini, ada 12 pasien bibir sumbing, mulai dari usia 1,5 tahun hingga 11 tahun. Gustina bersyukur dengan adanya bakti sosial Tzu Chi yang digelar di kotanya karena Sabar sangat ingin operasi satu kali lagi, apalagi ini gratis.

“Kalau bayar tak ada awak ini,” tuturnya. Ayah Sabar bekerja sebagai pengantar gas elpiji ke rumah-rumah tetangga.

Gustina langsung mendaftarkan Sabar setelah melihat spanduk Baksos Tzu Chi yang terpajang di jalan. Operasi kali ini merupakan operasi bibir sumbing kelima bagi Sabar, untuk memperbaiki langit-langit mulutnya yang belum tertutup sempurna. Akibat celah di langit-langit, makanan atau minuman kerap keluar melalui hidung saat ia makan atau minum. Karena sudah empat kali operasi, Sabar tak terlalu takut.

“Nama saya Sabar, kelas 1 SD, kalau sudah gede mau jadi polisi. Biar bisa menembak penjahat,” kata Sabar malu-malu.

Suaranya lumayan jelas, tak terlalu terdengar sengau. Setelah kaki Sabar dicuci bersih dalam proses sterilisasi, relawan Tzu Chi mempersilakannya masuk. Gustina turut menemani Sabar saat infus dipasangkan.

Bagi keluarga seperti Gustina dan banyak lainnya, bakti sosial ini adalah ruang bagi harapan untuk tumbuh kembali. Ketulusan para tenaga medis dan relawan, serta semangat pasien-pasien kecil seperti Sabar, menciptakan suasana penuh haru dan syukur.

Sembuh dan Hidup Kembali

Kisah lain datang dari Usman (62). Akibat hernia yang dideritanya, Usman tak sanggup lagi mencari nafkah tiga tahun terakhir ini. Pemasukan keluarga bergantung pada sang istri, Hindun yang bekerja sebagai tukang pijat danurut dengan penghasilan tak tentu.

“Dia yang kasih makan awak. Giliran dia sakit, awak yang kasih makan dia,” ujar Hindun sambil tersenyum.

“Bentar-bentar duduk, sudah bengkak. Rasanya seperti ditusuk-tusuk, lalu hilang. Berdiri sebentar bengkak,” tutur Usman.

Sembilan tahun yang lalu sebenarnya Usman sudah operasi namun kambuh lagi. Ia tak bisa operasi lagi karena tak mampu membayar iuran BPJS. Rasa sakit itu terpaksa ia tahan. Hingga suatu hari sebuah spanduk terpampang di simpang jalan dekat rumahnya di Kecamatan Datuk Bandar, Tanjungbalai yang menginformasikan akan digelar Baksos Kesehatan Tzu Chi, yang di dalamnya termasuk operasi hernia.

“Wah ya langsung senang saya *Alhamdulillah*,” cerita Usman berbinar.

Selang beberapa hari, pihak kelurahan bersama relawan mendatangi rumahnya. Mereka memang sedang *door to door* ke rumah warga untuk memberitahu tentang bakti sosial tersebut. Usman langsung mendaftar.

Proses *screening* atau pemeriksaan awal dilaksanakan di Gedung Serbaguna Katolik, Giafranco Cruder SX pada Sabtu 26 April 2025. Usman lolos dan bisa mengikuti operasi pada Sabtu 3 Mei 2025 di RSUD dr. Tengku Mansyur. Ia mengaku sangat puas dengan pelayanan yang diberikan.

“*Alhamdulillah* sudah enakan cuma masih terasa pegal-pegal. Saya terima kasih sama dokter-dokter yang baik, baik sekali sama awak. Mudah-mudahan saya cepat sehat dan bisa kembali bekerja,” tuturnya usai dijenguk dr. Deny Handayanto, Sp.B yang mengoperasinya.

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-148 ini mengobati 116 pasien katarak, 11 pasien *pterygium*, 12 pasien bibir sumbing, 32 pasien minor atau benjolan, serta 6 pasien hernia.

Dari Niat Tulus Menjadi Aksi Nyata

Selain para pasien yang berbahagia, bakti sosial ini sangat berkesan bagi relawan Tzu Chi dari komunitas Tanjungbalai. Komunitas ini baru terbentuk dua setengah tahun. Hanya ada sekitar 40 relawan aktif. Namun dengan tekad yang besar dan dukungan dari Tzu Chi Medan, Tzu Chi Jakarta, Tzu Chi Tebing Tinggi, juga Tzu Chi di Pematang Siantar dan terutama TIMA Indonesia, mereka berhasil menyelenggarakan baksos kesehatan berskala besar.

Bakti sosial ini juga menjadi wujud nyata dari impian mendiang Leo, relawan awal Tzu Chi di kota ini (Tanjungbalai). Kini perjuangannya dilanjutkan oleh Sunardi, ketua komunitas Tzu Chi Tanjungbalai, yang merasa menemukan “tempat berlabuh” dalam hidupnya.

“Saya seperti ada panggilan hati untuk berjalan di praktik nyata ini. Setelah makin dalam terlibat, saya kira Tzu Chi jadi tempat berlabuh pertama dan terakhir,” ungkap Sunardi mantap.

Dukungan datang dari Tzu Chi Jakarta, Medan, Tebing Tinggi, hingga Pematang Siantar. Bahkan Lanal (Pangkalan TNI AL) Tanjungbalai Asahan menyediakan gudang berpendingin sebagai tempat penyimpanan obat-obatan. Sementara para relawan menyebarkan informasi bukan hanya lewat dinas kesehatan, tapi juga langsung *door-to-door* ke masyarakat. “Kami betul-betul sangat berterima kasih. Kegiatan ini kami laksanakan sepenuh hati. Semoga benar-benar memberikan manfaat untuk masyarakat,” ucap Sunardi. ■

KISAH PENERIMA BANTUAN

Kembali Menegakkan Kepala dan Mantap Berjalan

Teks: Arimami Suryo A.

Kehadiran Tzu Chi menjadi penerang harapan bagi Shia Fei pascakecelakaan tunggal yang dialaminya. Berkat bantuan, perhatian, serta pendampingan relawan Tzu Chi saat pemulihan, Shia Fei dan adiknya Visakha merasa memiliki keluarga kedua yang hangat dan menjadi penyemangat.

Tak pernah terbersit sedikit pun dalam benak Shia Fei (30) akan mengalami kecelakaan fatal di penghujung tahun 2023. Menjelang pagi di Jumat, 29 Desember 2023, motor yang ia kendarai menabrak lubang di daerah Kemayoran. Shia Fei dan motornya sontak jatuh dan terpental. Saat ditemukan oleh polisi yang sedang berpatroli, Shia Fei sudah berada di dalam saluran air dengan kondisi tidak sadarkan diri dan terluka.

Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga, waktu kecelakaan handphone milik Shia Fei raib diambil orang. Beruntungnya dompet yang berisi KTP, SIM, uang, dan kartu-kartu lainnya yang berada di dalam jok motor langsung diamankan oleh polisi. Shia Fei segera dibawa ke rumah sakit terdekat. Tapi karena dalam kondisi tidak sadar dan badannya terluka cukup serius, akhirnya Shia Fei dibawa ke RSCM.

Karena tidak ada yang dapat dihubungi sebagai penjamin, maka polisi mencari

keberadaan keluarga Shia Fei berdasarkan alamat di KTP yang berada di Taman Sari, Jakarta Barat. Baru setelah siang hari pihak keluarga ada yang datang ke RSCM untuk melihat kondisi Shia Fei.

“Dari *nabrak* lubang itu saya sudah tidak ingat apa-apa lagi, sadarnya setelah di rumah sakit dan yang menolong polisi yang kebetulan sedang berpatroli,” cerita Shia Fei.

Shia Fei adalah anak kedua dari lima bersaudara yang berasal dari Bangka Belitung. Selepas SMP, ia tidak melanjutkan sekolah dan di usia 15 tahun memilih pergi ke Jakarta untuk memperbaiki kehidupan dengan mencari pekerjaan. Keempat saudaranya akhirnya juga memilih untuk meninggalkan kedua orang tuanya untuk mencari pekerjaan di Jakarta. Tetapi semenjak di Jakarta, mereka memiliki kehidupan masing-masing dan tidak terlalu berdekatan.

Di Jakarta, Shia Fei bekerja apa saja. Sampai akhirnya ia menjadi *sales* barang-



Dengan penuh percaya diri, Shia Fei kembali belajar berjalan setelah pulih dari kecelakaannya. Semangat dan dukungan juga terus diberikan oleh Yang Lien Hwa (kiri) dan adiknya Visakha agar Shia Fei dapat bangkit dari keterpurukan.

Arimami Suryo A.

barang otomotif. “Tadinya bekerja jadi *sales sparepart* mobil sudah 8 tahun tapi pindah-pindah di beberapa tempat,” ungkap Shia Fei. Namun naas, musibah yang terjadi sepulang kerja tersebut membuatnya harus kehilangan pekerjaan yang baru ia jalani selama 4 bulan di tempat yang baru.

Saat berada di RSCM, Shia Fei dirawat selama 5 hari. Sepulangnya dari sana, kaki kirinya dipasang 6 buah pen luar, lengan kiri di-*gips*, dan tidak bisa berjalan maupun beraktivitas. “Suasana hati saya linglung, *nggak* tahu harus berpikir apa. Sebenarnya ya

nggak menerima kondisi seperti ini,” kata Shia Fei lirih. “Sempat putus asa karena *nggak* bisa kerja, *nggak* bisa menghasilkan apa-apa. Tapi kalau sudah terjadi ya mau *nggak* mau harus menerima karena dikasih cobaan,” tambahnya.

Setelah pulang dari rumah sakit, sehari-hari Shia Fei diurus oleh adiknya, Visakha (26) dan tinggal dengan menyewa rumah di wilayah Pademangan Timur. Sambil bekerja Visakha juga menyempatkan diri merawat Shia Fei. Pada bulan Februari-Agustus 2024, Shia Fei secara etafet melakukan kontrol kembali ke RSCM. Dalam rentang waktu



Dok. Tzu Chi Indonesia

Perhatian dan pendampingan dalam proses pemulihan terus diberikan oleh relawan Tzu Chi. Dalam beberapa kesempatan, relawan juga melihat kondisi Shia Fei di rumah kontrakannya setelah operasi pencabutan pen dari kaki kirinya.

tersebut, dokter memasang *sarmiento brace*, melakukan operasi pencabutan pen luar dan pemasangan pen dalam walaupun ada beberapa kendala infeksi di lukanya.

Kemudian pada bulan September 2024 setelah mendapatkan penanganan dan evaluasi medis, kondisi tangan dan kaki Shia Fei sudah terpasang pen dengan baik tanpa adanya infeksi. Perkembangan yang baik juga ditunjukkan oleh Shia Fei, tangannya sudah bisa digerakkan tetapi belum bisa mengangkat benda.

Shia Fei juga sudah bisa turun dari ranjang dan duduk di kursi roda (dibantu perawat) serta mulai belajar berjalan menggunakan kruk walaupun kaki kirinya belum bisa menapak dengan sempurna.

Persaudaraan Tak Pernah Putus

Visakha yang sehari-hari menyempatkan diri untuk mengurus Shia Fei seperti mendapat hikmah dari kejadian ini. “Sebelum terjadi kecelakaan kita jarang kontak, kita hidup sendiri-sendiri di Jakarta. Paling *ngasih* tahu kabar baik ya sudah selesai,” ungkap Visakha. Setelah terjadi kecelakaan, kelima saudara ini seperti diajak bersatu lagi. “Karena bagaimana pun kita *nggak* menutup mata kalau dia adalah *koko* (kakak laki-laki) kami. Akhirnya kami bersama-sama merawat, membawa ke rumah sakit dan lainnya,” tambahnya.

Selama berbulan-bulan, Visakha yang secara *intens* merawat Shia Fei dengan dukungan saudara-saudaranya yang lain. Beruntungnya di lingkungan pekerjaan Viskha



Dok. Tzu Chi Indonesia

Setelah kecelakaan, Shia Fei tidak bisa banyak beraktivitas dan hanya duduk serta berbaring di tempat tidur. Oleh karena itu, pengajuan bantuan biaya *caregiver* disetujui oleh Tzu Chi (kiri). Pada saat fisioterapi, relawan Tzu Chi memantau sejauh mana perkembangan pemulihan Shia Fei (kanan).

memiliki atasan yang baik dan memaklumi keadaan keluarga (Shia Fei) sehingga jam kerjanya bisa disesuaikan dan mendapat dispensasi saat mengurus keperluan Shia Fei.

Tentunya hal tersebut bukan hal yang mudah bagi Visakha. “Berat banget, semua masalahnya ya dari uang. Saya pribadi bekerja ya buat pribadi dan orang tua. Saat terjadi kecelakaan saya tidak tahu harus minta tolong ke siapa sedangkan BPJS punya *koko* juga diblokir karena ada tunggakan,” ungkapnya. Akhirnya setelah dapat saran dari beberapa orang, tunggakan BPJS tersebut dibayarkan untuk bisa aktif kembali dengan dibantu oleh pemilik toko tempat Shia Fei bekerja.

“Selain pakai BPJS, ternyata ada teman wihara yang juga menyarankan untuk

mengajukan bantuan ke Tzu Chi,” cerita Visakha. Saat itu Visakha langsung mencari kontak untuk bisa mengajukan bantuan. Setelah diarahkan oleh beberapa relawan, akhirnya Visakha datang ke Tzu Chi Center di PIK dengan membawa syarat-syarat yang sudah disiapkan.

Tetapi permohonan bantuan Shia Fei yang diajukan tidak ada dalam kategori bantuan yang biasa diberikan oleh Tzu Chi yakni bantuan biaya untuk *caregiver* (suster/perawat). Permohonan bantuan ini diajukan karena saat itu Shia Fei tidak bisa beraktivitas sendiri dengan kaki kiri dipasang pen, pergelangan tangan kiri bagian atas patah, dipasang semen (*gips*) dan *sarmiento brush*. Semua kebutuhan Shia Fei harus dibantu,

sedangkan saudara-saudara Shia Fei harus bekerja dan tidak bisa izin terus menerus.

Setelah dirapatkan di komunitas dan *He Xin*, akhirnya permohonan bantuan Shia Fei disetujui dengan pertimbangan kondisi keluarga dan percepatan pemulihan karena pemohon masih berusia muda. Setelah diputuskan akhirnya Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia membantu biaya hidup bagi Shia Fei sebagai ganti jasa *caregiver*.

“Sangat senang disetujui, karena kan agak berat permohonan bantuannya. Tzu Chi kan *nggak* pernah memberikan bantuan perawat hanya bantuan biaya hidup. Kalau waktu itu *nggak* disetujui pupus harapan kami. Sementara kami kerja kan juga pas-pasan, biaya dia kan besar untuk bolak-balik ke RS. Tentunya bantuan yang kami terima dari Tzu Chi sangat berarti,” kata Visakha.

Keluarga Kedua

Bukan hanya bantuan materi yang diberikan Tzu Chi, para relawan pun dengan penuh semangat dan cinta kasih juga terus mendampingi Shia Fei dan Visakha. “Waktu awal setiap hari berkomunikasi, relawan sangat peduli seperti keluarga sendiri. Aku bahkan ngerasa dari keluarga dan saudara yang lain pun *nggak* seperti ini, sedangkan relawan setiap hari nge-*chat*, kasih *support*,” ungkap Visakha terharu.

Bahkan di saat-saat terberat mereka, relawan pun selalu memberikan secercah motivasi dan harapan. “Jujur *down* banget lihat kondisi *koko*. Tapi ya relawan selalu bilang seperti ini ‘Visakha tetap semangat, Tuhan *nggak* pernah menutup mata. Selagi Visakha berjuang pasti ada jalan untuk membantu

koko-nya’. Di situlah pelan-pelan semangat lagi,” kenang Visakha.

Mulai akhir September-November 2024, Shia Fei melakukan konsultasi ke Tropik Infeksi serta melakukan fisioterapi di RSCM. Setelah tidak ditemukan lagi adanya infeksi, dokter fisioterapi yang menangani Shia Fei menyarankan untuk fokus latihan berjalan, terapi agar lutut bisa ditekuk, dan tengkurap agar kaki bisa diangkat.

“Semoga dia bisa berjalan kembali karena usianya masih muda, dan bisa bekerja kembali untuk membantu orang tua dan bisa memiliki keluarga kecil,” harap Visakha untuk Shia Fei.

Yang Lien Hwa, relawan Tzu Chi komunitas *He Qi* Pusat yang menjadi pendamping Shia Fei juga turut berbahagia melihat perkembangan dari awal hingga sekarang. “Dulu ya sangat mengenaskan, karena di kakinya ada pen-pen yang tingginya sekitar 20 cm ada 6 buah, patah tangan kirinya. Kondisi anak itu juga hanya terbaring tidak bisa apa-apa. Jadi di situ saya berpikir wah gimana ini harus dibantu,” kenang Yang Lien Hwa.

Walaupun saat itu permohonan bantuan yang diajukan agak susah untuk dibantu, tapi melihat keadaan Shia Fei relawan pun terus berusaha agar bantuan dapat disetujui. Melihat kondisi Shia Fei saat ini, Yang Lien Hwa sangat bahagia, karena ia merasa kebahagiaan dari para *gan en hu* adalah kebahagiaan para relawan juga.

“Sekarang, kalau orang muslim bilangnya *Alhamdulillah*. Saya sama sekali tidak bisa membayangkan perjuangan dari adiknya, Visakha mengurus Shia Fei sampai sekarang. Harapan saya tentunya kaki kiri Shia Fei bisa ditekuk seperti sedia kala karena memang



Kini Shia Fei dan adiknya, Visakha sudah bisa tersenyum. Berkat dukungan dari Tzu Chi, proses pemulihan dapat berjalan dengan baik. Kebahagiaan juga dirasakan relawan Tzu Chi karena telah dianggap seperti saudara sendiri oleh kakak beradik tersebut.

membutuhkan waktu. Dan saya ingin dia harus semangat kembali, apa yang telah terjadi itu merupakan suatu pelajaran dalam kehidupan,” pesan Yang Lien Hwa kepada Shia Fei.

Shia Fei pun sangat bersyukur masih dikelilingi oleh orang-orang yang baik dan mau peduli dengan kondisinya. “Adik-adik saya cukup baik dan membantu saya. Mereka sayang karena masih mau menolong saya saat sedang sakit dan saya bersyukur memiliki saudara seperti mereka,” ungkap Shia Fei dengan mata berkaca-kaca. “Keluarga *support*, relawan juga memberikan *support* setiap hari biar kita *nggak nge-down*,” tambahnya.

Saat ini, Shia Fei sudah berpindah tempat tinggal di Sunter Agung bersama adik laki-lakinya. Kondisinya sudah jauh berbeda

dengan yang dulu. Ia sudah bisa mencuci piring sendiri, mantap latihan berjalan, dan tampak lebih bersemangat menegakkan kepala. “Pokoknya pengen bisa kerja lagi tapi tulangnya saat ini belum kokoh,” ungkap Shia Fei bersemangat

Saat relawan Tzu Chi kembali mengunjunginya, ia pun tampak bersukacita dan tak lupa mengucapkan rasa syukur karena telah menjalin jodoh baik dengan Tzu Chi dan relawannya. “Saya mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia karena telah membantu saya dari awal sampai sekarang ini,” kata Shia Fei sambil tersenyum.■



Pekan Amal Tzu Chi:

Menggerakkan Kebersamaan, Bersumbangsih Penuh Kebahagiaan

———— Teks dan Foto : Arimami Suryo Asmoro

Yang dinanti-nanti akhirnya datang kembali. Setelah enam tahun vakum, Pekan Amal Tzu Chi hadir di tahun 2025. Acara besar dan meriah yang berlangsung selama dua hari (7-8 Juni 2025) ini juga diramaikan dengan hadirnya 212 stan bazar, yang terdiri dari: kuliner, sembako, alat elektronik, perlengkapan rumah tangga, pakaian, tanaman, dan lainnya.

Dukungan untuk Pekan Amal Tzu Chi 2025 ini pun mengalir deras dari komunitas-komunitas relawan Tzu Chi. Mulai dari wilayah Jabodetabek hingga dari luar kota seperti Pekanbaru, Padang, Biak, Makassar, Singkawang, Lampung dengan penuh semangat saling bersinergi untuk turut serta memberikan sumbangsihnya.

Begitu pula dengan para pengunjung Pekan Amal Tzu Chi 2025 yang begitu bersemangat dan antusias berbondong-bondong hadir untuk memberikan sumbangsihnya dengan berbelanja. Setelah gong pembuka dipukul, transaksi jual beli memenuhi seluruh area Pekan Amal Tzu Chi 2025.

Wajah-wajah bahagia pun terlihat ramainya pekan amal ini. Ada pengunjung yang bersemangat untuk membeli barang-barang, ada pula yang asyik menikmati makanan vegetarian yang diujakan. Bukan hanya itu, walaupun dengan peluh bercucuran para relawan Tzu Chi di bagian logistik, pelestarian lingkungan, pelayanan, penjaga stan juga bersemangat dan bersuka cita melayani para pengunjung yang datang silih berganti.

Pekan amal kali ini hadir untuk mendukung pembangunan kawasan pendidikan kedua Tzu Chi, yakni Tzu Chi School di PIK 2. Sejalan dengan itu, tentunya kegiatan Pekan Amal Tzu Chi 2025 ini menjadi salah satu wujud sumbangsih serta semangat semua pihak untuk mendukung semua kegiatan Tzu Chi khususnya misi pendidikan.

“Kami berharap dapat kembali menggalang semangat para relawan, agar setiap orang bisa turut memberikan sedikit sumbangsih untuk sekolah ini. Selain itu, semoga kegiatan ini bisa menjadi jembatan untuk memperkenalkan Tzu Chi kepada lebih banyak orang, agar nantinya anak-anak dan cucu mereka memiliki satu pilihan lagi untuk mengenyam pendidikan,” ungkap Ketua Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei. ▣



Setelah para relawan melakukan seremoni pemukulan gong cinta kasih sebagai tanda dimulainya Pekan Amal Tzu Chi 2025, donasi juga diberikan oleh para relawan Tzu Chi sebagai bentuk dukungan untuk kegiatan ini. (atas). Pengunjung pekan amal mampir dan bertanya-tanya di stan Tzu Chi School PIK 2. Kegiatan Pekan Amal Tzu Chi 2025 juga difokuskan untuk mendukung pembangunan dari kawasan pendidikan kedua Tzu Chi yang berada di PIK 2 (bawah).



Fikri Fathoni



1



2



3

1. Pengunjung dari berbagai komunitas dan lapisan masyarakat dengan antusias berbondong-bondong datang ke Pekan Amal Tzu Chi 2025 yang berlangsung di Tzu Chi Center selama dua hari (7-8 Juni 2025).
2. Seluruh transaksi dalam kegiatan Pekan Amal Tzu Chi 2025 ini menggunakan kupon. Para pengunjung diwajibkan menukarkan uangnya di stan-stan penukaran kupon yang telah disediakan oleh panitia.
3. Sore hari di penghujung pekan amal, para relawan mulai menghitung perolehan kupon dari penjualan. Selama dua hari, relawan juga mengakumulasi total perolehan kupon dari masing-masing stan.



Fikhri Fathoni

1. Pengunjung tampak bahagia saat melakukan transaksi jual beli di salah satu stan Pekan Amal Tzu Chi 2025. Selain berbahagia bisa ikut berdonasi, para pengunjung didamping dan dilayani dengan ramah oleh para relawan yang menjaga stan.
2. Relawan menyiapkan dan memasak makanan vegetaris langsung di lokasi Pekan Amal Tzu Chi 2025. Tampak relawan Tzu Chi Padang sedang membakar Sate Padang Vegetarian untuk para pengunjung yang tertarik membeli.
3. Selain stan, kemeriahan juga tampak di panggung acara Pekan Amal Tzu Chi 2025. Para relawan Tzu Chi dari berbagai komunitas bergantian mengisi acara dengan menampilkan pertunjukan tarian, isyarat tangan, menyanyi, memainkan alat musik, dan lain sebagainya untuk menghibur para pengunjung.

Berbagai macam produk seperti barang pecah belah, elektronik, kuliner vegetarian, sembako, pakaian, dan barang-barang lainnya memenuhi seluruh stan di lokasi Pekan Amal Tzu Chi 2025. Selama dua hari, pengunjung sangat antusias membeli produk-produk tersebut sebagai bentuk dukungan dan kontribusi untuk kegiatan-kegiatan Tzu Chi.



1

Indra Gunawan (He Qi Angke)



2

Ira Nova (Tzu Chi Aceh)



3

1. Pada Pekan Amal Tzu Chi 2025 ini, para pengunjung bukan hanya berbelanja dan menikmati kuliner vegetarian. Mereka juga disuguhkan dengan hiburan yang dibawakan oleh relawan Tzu Chi, Tzu Ching, siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, dan remaja-remaja yang berbakat dalam bidang seni.
2. Bukan hanya relawan saja, tetapi karyawan Badan Misi Tzu Chi juga terlibat dalam Pekan Amal Tzu Chi 2025 ini. Tampak karyawan Tzu Chi Indonesia bertugas pada bagian logistik di stan penjualan beras.
3. Antusias warga untuk ikut berkontribusi di Pekan Amal Tzu Chi 2025 ini cukup tinggi. Hal ini terlihat dari beberapa pengunjung dengan penuh sukacita memborong barang-barang dari stan penjualan.



Fikri Fahrini

Satu minggu sebelum pelaksanaan Pekan Amal Tzu Chi 2025, relawan dan staf Tzu Chi sudah mempersiapkan segala sesuatunya. Mulai dari menata meja, peralatan makan, memasang petunjuk arah dan nama stan, hingga mempersiapkan kotak untuk tempat kupon-kupon hasil penjualan.



Karena sudah hampir 6 tahun tidak diadakan, antusias masyarakat yang datang silih berganti ke Pekan Amal Tzu Chi 2025 sangat tinggi. Tercatat 18.000 orang hadir dalam kegiatan yang berlangsung selama dua hari ini.



Ira Nova (Tzu Chi Aceh)

ACEH Paket Beras Menyambut Idul Adha

Minggu, 18 Mei 2025, 31 relawan Tzu Chi Aceh membagikan 500 karung beras cinta kasih kepada warga Perumahan Cinta Kasih Peunaga Baro dan 200 karung lainnya di Kecamatan Kutapadang. Pembagian beras ini adalah wujud kepedulian relawan menjelang hari raya Idul Adha.

Acara dibuka dengan sambutan Supandi yang mengajak menyebarkan cinta kasih tanpa memandang perbedaan. Warga penerima pun datang membawa kupon yang telah dibagikan sebelumnya dengan wajah gembira. Senyum tersebut menjadi penyemangat relawan. "Saya merasa sukacita ketika melihat senyum penerima bantuan, meskipun bukan dalam jumlah besar, mereka terlihat bahagia," tutur Nanda Rizki.

Kegiatan ini juga dimeriahkan dengan doa bersama serta penampilan isyarat tangan "Satu Keluarga" yang menggambarkan semangat persatuan tanpa memandang suku, agama, maupun ras. Seperti pesan Master Cheng Yen, "Satu kebajikan menghalau ribuan bencana," para relawan berharap semangat berbagi ini dapat menginspirasi lebih banyak orang untuk menebarkan cinta kasih.

■ Ronaldo (Tzu Chi Aceh)

MEDAN

Seribu Mangrove untuk Bumi

Hutan mangrove sangat penting untuk menjaga ekosistem pesisir, mencegah abrasi, dan menyerap karbon sehingga keberadaannya harus terus dijaga. Salah satu caranya adalahnya seperti yang dilakukan oleh puluhan staf DAAI TV Medan berkerja sama Growth Asia, Infinity Logistics, Samudera Raya Berjaya, Permata Group, dan relawan Tzu Chi menanam 1.000 bibit mangrove di Pantai Sei Tuan Indah, Deli Serdang, Sabtu, 31 Mei 2025.

Tony Honkley, Manajer Operasional DAAI TV Medan, menyatakan penanaman ini penting sebagai solusi abrasi dan sambut Hari Lingkungan Hidup Sedunia. Susanti dari Infinity tergerak ikut aksi nyata, bukan sekadar kampanye. "Saya senang. DAAI TV tidak hanya memberi tontonan terhadap pelestarian lingkungan tapi juga mengajak langsung, untuk turun melakukan aksi nyata," ungkap Susanti.

Bazaro Telaumbanua dari Growth Asia juga berharap kerja sama ini berlanjut untuk menjaga bumi senada dengan tujuannya untuk mengajak masyarakat peduli lingkungan dan mitigasi perubahan iklim demi masa depan lebih baik.

■ Hidayat Sikumbang (DAAI TV Medan)



Mhd Muslim Bahri (Tzu Chi Medan)



Ay Ly (Tzu Chi Tebing Tinggi)

TEBING TINGGI Tawa dan Kegembiraan di Panti Asuhan St. Pius IX

Minggu, 13 April 2025, di tengah terik matahari, 23 relawan Tzu Chi Pematang Siantar melakukan kunjungan kasih ke Panti Asuhan Anak Santo Pius IX di Tapian Dolok, Simalungun. Mereka disambut hangat oleh 38 anak asuh dan tiga suster pengasuh. Kegiatan dimulai dengan permainan *ice breaker*, dilanjutkan pengenalan Tzu Chi dan ajaran Master Cheng Yen.

Relawan dari TIMA Medan, dr. Alex Sunarjo, memberikan penyuluhan tentang pencegahan DBD dan tipus, diselingi kuis ringan berhadiah cokelat. "Kami ingin mereka merasakan cinta kasih universal," ujar Suyanti, penanggung jawab kegiatan.

Suster Vinsensia, kepala Panti Asuhan menyambut baik kunjungan ini dan berharap kunjungan bisa terus berlanjut. "Sejak lama saya berharap Tzu Chi bisa hadir ke sini untuk bisa memberi semangat bagi anak-anak. Banyak ilmu yang kami dapat, terutama tentang pendiri, visi dan misi Tzu Chi. Semoga para relawan dapat terus datang mengunjungi anak-anak kami," harap Suster Vinsensia.

■ Iwan (Tzu Chi Tebing Tinggi)

TANJUNG BALAI KARIMUN

Cinta Seorang Ibu, Inspirasi Bakti Sepanjang Hayat

Minggu, 11 Mei 2025, suasana haru menyelimuti Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Tanjung Balai Karimun dalam perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia. Setelah prosesi Waisak yang khidmat, acara dilanjutkan dengan peringatan Hari Ibu yang menyentuh hati. Anak-anak mempersembahkan lagu isyarat tangan *Tian Xia De Mama Dou Shi Yi Yang De* (Semua ibu di dunia ini sama) sebagai penghormatan kepada kasih ibu yang tulus dan tanpa batas.

Prosesi basuh kaki dan pemberian teh oleh anak kepada ibu menghadirkan momen mengharukan. Momen ini memperkuat nilai cinta kasih dan penghormatan kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Seperti Sri Susanti yang hadir dalam perayaan Hari Ibu, merasakan makna mendalam dari setiap momen yang berlangsung.

"Terharu karena pas anak saya yang kecil ini masih belum bisa, jadi malahan tehnya kita minum bersama. Ini sudah ketiga kali saya ikut kegiatan ini. Dari anak yang belum pandai apa-apa, sampai sekarang mereka mengerti makna basuh kaki, makna Hari Ibu," ungkapnya.

■ Calvin (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Abdul Rahim (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)



Dok. Tzu Chi Batam

BATAM

Mengemas Kasih dalam Sepotong Tradisi

Dalam rangka melestarikan budaya dan menyebarkan cinta kasih, Tzu Chi Batam menggelar Pekan Amal Nyonya Cang Vegetarian pada 28–30 Mei 2025. Sebanyak 748 paket cang berhasil terjual, melebihi target 700 paket.

“Antusiasme masyarakat sangat besar,” ujar Dukman, koordinator kegiatan. Relawan menjaga kualitas rasa lewat uji coba, seperti dijelaskan Mulyanto, “Kita harus tes masak dulu untuk kualitas kontrolnya.”

Kegiatan ini juga melibatkan masyarakat, seperti Yeni, mantan penerima bantuan medis, yang kini jadi donatur, “Saya beli bukan hanya karena enak, tapi karena ingin berpartisipasi dalam amal.” Sementara itu Cindy, pembeli setia, menambahkan, “Rasanya memang enak. Dan rasa *ai xin*, cinta kasih, sangat terasa.” Seperti pesan Master Cheng Yen, “Dengan menciptakan lahan berkah sendiri, akan terajut jalinan berkah untuk diri sendiri pula.”

▣ Rudy (Tzu Chi Batam)

PEKANBARU

Melangkah Mantap dan Mewariskan Semangat Tzu Chi

Minggu, 20 April 2025 menjadi momen spesial bagi keluarga besar Tzu Chi Pekanbaru. Sebanyak 177 relawan berkumpul di kantor Tzu Chi Pekanbaru untuk merayakan ulang tahun ke-18 Tzu Chi di sana.

Puncak acara ditandai dengan pemotongan tumpeng oleh Ketua Tzu Chi Pekanbaru, John Andrew, yang juga menyampaikan harapan agar semangat kebersamaan dan pengabdian terus berlanjut. “Sangat bersyukur adanya *shixiong shijie* semua, sehingga memungkinkan Tzu Chi Pekanbaru ada hari ini dan terus berkembang. Mari terus bersumbangsih dan melatih diri sehingga kita menjadi insan Tzu Chi idaman Master Cheng Yen,” ujarnya.

Foto bersama para relawan dari generasi pertama hingga terbaru menjadi simbol perjalanan panjang dan pertumbuhan Tzu Chi Pekanbaru. “Ibarat dari satu benih tumbuh menjadi puluhan, ratusan, dan terus bertambah, Tzu Chi Pekanbaru sudah semakin besar, jadi kita merasa tertantang untuk lebih giat berkegiatan Tzu Chi,” tutur Lina Lecin.

▣ Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)



Dok. Kho Ki Ho (Tzu Chi Pekanbaru)



Pipi (Tzu Chi Padang)

PADANG

Sigap Bantu Korban Gempa di Bengkulu

Jumat dini hari, 23 Mei 2025, gempa berkekuatan 6,3 SR mengguncang Bengkulu pukul 02.52 WIB. Sebanyak 273 rumah di Betungan rusak, dari ringan hingga berat. Meski tanpa korban jiwa, kebutuhan mendesak seperti selimut, air bersih, dan pangan muncul di kalangan penyintas. Enam relawan Tzu Chi Padang segera bergerak, menempuh perjalanan 14 jam menuju lokasi pada 25 Mei. Setibanya, mereka berkoordinasi dengan aparat dan Dinas Sosial untuk menyalurkan bantuan tepat sasaran.

Pada tahap awal, 50 selimut dan 9 dus air mineral diserahkan ke posko bencana. Namun, dapur umum Polda dan Dinsos butuh sembako. Maka, pada 27 Mei, relawan menyalurkan beras 1 ton, 360 telur, gula, kopi, bumbu dapur, mi instan, minyak goreng, dan tepung terigu.

Relawan Christianto Wimarho mengaku tergerak membantu meringankan penderitaan, terinspirasi ajaran Master Cheng Yen. “Saya sudah pernah merasakan gempa besar tahun 2009 di Padang maka terbayang masa lalu, jadi ingin secepatnya membantu meringankan penderitaan,” ujarnya. ▣ Pipi (Tzu Chi Padang)



Dok. Tzu Chi Palembang

PALEMBANG

Dua Titik Baru untuk Pilah Barang Daur Ulang

Kabar baik bagi masyarakat Palembang. Sejak Minggu, 20 April 2025 jumlah titik pilah barang daur ulang telah bertambah, yang sebelumnya hanya tersedia 2 titik. kini warga Palembang memiliki lebih banyak pilihan untuk berkontribusi langsung dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Titik pertama ada di Kelenteng Hok Liong Tong (Marga Lim) Jl. Srijaya Negara No.903 C, Bukit Lama, Kec. Ilir Barat I. Sementara titik kedua di Bengkel Neo PM Jl. Brigjen Hasan Kasim No.mor 1-4, Bukit Sangkal, Kec. Kalidoni.

Nurdin warga sekitar kelenteng adalah salah satu warga yang antusias. Awalnya hanya sekedar berolahraga pagi, namun ketika mengetahui adanya titik pilah baru, ia pulang dan kembali lagi untuk membawa barang elektronik bekas dari rumahnya. “Hal ini bagus sekali ya, kita kumpulkan barang-barang agar dapat didaur ulang kembali. Setiap bulan kalau bisa saya mau kumpulkan dan infokan dengan yang lain untuk juga ikut mengumpulkan,” ungkap Nurdin dengan penuh semangat.

▣ Megawati (Tzu Chi Palembang)



Hilda Rafika (Tzu Chi Lampung)

LAMPUNG

Tzu Chi Lampung, 23 Tahun Menebar Cinta Kasih

Sabtu, 24 Mei 2025 Tzu Chi Lampung merayakan ulang tahun yang ke-23. Hari itu menjadi hari istimewa dengan suasana bahagia menyelimuti seluruh relawan yang berkumpul di Kantor Tzu Chi Lampung. Sejak Februari 2002, Tzu Chi Lampung memulai kiprahnya melalui bakti sosial kesehatan. Kini, setelah 23 tahun, mereka berkembang pesat.

Pada perayaan ulang tahun ke-23 ini, 71 relawan hadir dan Ketua Alesius Bunawan mengajak semua untuk terus menggalang dana serta memperkuat tekad membantu masyarakat. "Mudah-mudahan kita semakin semangat sehingga cita-cita membantu masyarakat dan memperpanjang barisan Bodhisatwa Tzu Chi bisa terwujud. Semuanya, *Jia You!*" ujarnya penuh semangat.

Di momen istimewa ini, kisah inspiratif dari relawan senior Sumarika dan Lianyati turut menguatkan tekad bersama. Lianyati menyatakan, "Tidak ada yang terbaik, tetapi kita harus belajar berbuat baik." Puncak acara ditandai dengan pemotongan tumpeng sebagai simbol semangat dan kebersamaan.

■ Hilda Rafika (Tzu Chi Lampung)

SURABAYA

Tzu Chi dan Koramil Hadirkan Layanan Kesehatan

Relawan Tzu Chi Surabaya bersama TNI Koramil 14/0830 Sawahan menggelar bakti sosial pemeriksaan kesehatan umum dan gigi pada 18 Mei 2025. Sebanyak 194 pasien umum dan 60 pasien gigi dilayani.

Kegiatan juga mencakup juga *home care*, yaitu kunjungan ke rumah bagi warga yang tak bisa hadir. Enam pasien berhasil dilayani, termasuk Budi Kurniawan yang telah 5 tahun menderita *stroke* ringan. Istrinya, Yohana, berkata, "Saya bersyukur bisa didatangi langsung dan diberi arahan. Tadinya saya tidak tahu, sekarang jadi tahu gerakan mana yang boleh dan tidak. Saya juga berterima kasih atas informasi tentang fisioterapi dan obat yang harus dikonsumsi rutin agar tidak terjadi *stroke* kedua," ujarnya.

Tak hanya pasien, dokter yang terlibat pun merasa senang, seperti dr. Cherish Romina Prajitno yang mengungkapkan rasa syukurnya bisa mengikuti kegiatan baksos ini. "Saya bersyukur bisa mengikuti kegiatan ini. Warga jadi punya akses untuk mendapatkan layanan kesehatan yang layak," katanya sumringah.

■ Diyang Yoga W. (Tzu Chi Surabaya)



Jak Po (Tzu Chi Singkawang)



Dok. Tzu Chi Makassar

MAKASSAR

Antusias Masyarakat Makassar Warnai Donor Darah

Sabtu, 26 April 2025, Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar bekerja sama dengan UPTD Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan dan Toko Semeru mengadakan donor darah di Toko Semeru. Nova perwakilan dari *Owner* Toko Semeru, menyatakan kebahagiaannya atas kerja sama ini. "Saya langsung semangat dan bangga karena ini merupakan kerja sama pertama kali dengan Tzu Chi di bidang sosial dan sangat positif," kata Nova.

Donor darah diikuti 187 calon pendonor, dan setelah screening, terkumpul 141 kantong darah. Koordinator kegiatan, Charles Widagdo, menyatakan antusiasme masyarakat sangat tinggi, terbukti dari ramainya peserta yang mendaftar.

Mala pendonor dari Kabupaten Gowa, mengungkapkan rasa bahagianya bisa mendonorkan darahnya. "Saya mendonorkan darah melalui Tzu Chi dan saya merasa dapat membantu masyarakat yang membutuhkan darah melalui kegiatan mulia ini," ucap Mala dengan wajah bahagia.

■ Surya Metal (Tzu Chi Makassar)

BIAK

Momen Waisak yang Lengkap

Perayaan Waisak tahun 2025 di Tzu Chi Biak menjadi momen penting untuk memperkuat nilai cinta kasih dan bakti kepada orang tua. Selain memperingati kelahiran, pencerahan, dan parinirvana Buddha Gautama, kegiatan ini juga bertepatan dengan Hari Ibu dan Hari Tzu Chi Internasional. Di Tzu Chi Biak, perayaan ini dilengkapi dengan prosesi anak-anak membasuh kaki orang tua sebagai ungkapan terima kasih, yang mengharukan semua yang hadir.

Susanto Pirono menyampaikan, "Kita beruntung dapat menjalankan misi amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya humanis." Sementara itu, Y.M. Bhante Bhadra yang juga hadir dalam acara tersebut menambahkan, "Jangan takut berbuat baik, tapi takutlah berbuat tidak baik."

Selain prosesi, sepanjang menyambut momen waisak, relawan juga melakukan bersih-bersih Taman Makam Pahlawan, menanam 100 bibit mangrove, dan mengadakan donor darah yang mengumpulkan 52 kantong darah, untuk memperkuat semangat peduli lingkungan dan sesama.

■ Marcopolo AT (Tzu Chi Biak)



Jonathan Mauri (Tzu Chi Biak)

Sempolet Bengkulu



Bahan Bahan:

- 50 gr sayur pakis
- 150 gr taoge
- 150 gr daging vegan, potong masing-masing menjadi 3 bagian
- 2 lembar daun jeruk
- 2 lembar daun kunyit
- 5 buah cabai merah keriting, ulek hingga halus
- 5 buah cabai rawit merah, belah dua
- 50 gr tepung tapioka / sagu
- 900 ml air
- 50 ml minyak sayur
- 1 sdm kecap asin
- 1 sdm kecap manis
- ½ sdt garam
- 1 sdt gula
- 1 sdt kaldu jamur

Cara Memasak

1. Cairkan sagu dengan 100 ml air.
2. Tumis cabai merah halus, irisan cabai rawit, dan potongan daging vegan, hingga wangi. Masukkan sayur pakis, daun kunyit, dan daun jeruk. Tumis selama dua menit.
3. Masukkan 800 ml air dan tunggu hingga mendidih lalu masukkan gula, garam, kaldu jamur, kecap manis, kecap asin. Aduk dan tunggu hingga mendidih, lalu masukkan taoge, aduk kurang lebih dua menit.
4. Saat sudah sangat mendidih, masukkan larutan tepung sagu, aduk rata hingga mengental.
5. Sajikan dan nikmati dalam keadaan hangat.

Pakis Sayur: Tumbuhan Hutan Kaya Manfaat dan Enak Dibikin Sayuran

Pakis sayur (*Diplazium Esculentum*) merupakan tumbuhan paku-pakuan yang hidup di daerah tropis dan subtropis di Benua Asia. Meskipun sering dianggap sebagai tanaman liar, pakis sayur dapat dikonsumsi serta memiliki beragam manfaat karena mengandung nutrisi seperti zat besi, vitamin C, dan serat yang berperan penting dalam menjaga kesehatan tubuh. Dirangkum dari beberapa sumber, berikut manfaat pakis sayur untuk kesehatan: Meningkatkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan pencernaan, mengontrol tekanan darah, dan menjadi sumber antioksidan.

Sumber: Buku 62 Resep Vegan Favorit Nusantara | Fotografer: Arimami Suryo A.

Dengan Mengeluarkan Sejumlah Uang Kepada Seorang Peramal Apakah Kita Akan Dapat Terhindar dari Marabahaya?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Pertanyaan: Ada seorang peramal yang mengatakan kepada saya bahwa tahun ini saya akan menghadapi bahaya besar. Ia mengatakan dapat membantu saya untuk bisa melewatinya, tetapi saya harus menyediakan sejumlah uang.

Master Cheng Yen menjawab: Sebuah kebajikan dapat menghalau ribuan bencana. Karma buruk diciptakan oleh diri kita sendiri, karena itu harus kita sendiri yang mengubahnya. Jangan membabi buta beranggapan bahwa dengan mengeluarkan uang akan dapat menghindarkan kita dari malapetaka. Dosa berasal dari hati kita sehingga harus kita yang mulai bertobat dalam hati. Apabila hati sudah bertobat maka dengan sendirinya hati akan berhenti merasa berdosa. Jangan mengandalkan keberuntungan. ■

(Sumber: *Buku Kebijaksanaan Murni*, Bab 1: *Berbincang Mengenai Keyakinan*)

Kisah Seorang Anak

Buddha membabarkan Dharma di dunia dengan sepenuh hati demi satu tujuan utama, yaitu membimbing kita menapaki Jalan Bodhisatwa. Menapaki Jalan Bodhisatwa berarti terjun ke tengah masyarakat.

Di dunia ini, terdapat banyak orang yang menderita. Setelah menerima ajaran Buddha, memahami kebenaran, dan menyerapnya ke dalam hati, hendaklah kita terjun ke tengah masyarakat untuk menolong orang-orang yang menderita serta membimbing dan mengajari mereka.

Membimbing mereka memperbaiki kehidupan mereka, mengubah penderitaan menjadi kebahagiaan, dan mengubah kesesatan menjadi kesadaran, inilah tujuan kita yang sesungguhnya. Karena itu, hendaklah kita senantiasa bersyukur. Kita hendaknya mewariskan ajaran Buddha kepada generasi penerus kita. Yang terpenting, setelah mempelajari ajaran Buddha, kita harus bisa bersumbangsih di tengah masyarakat.

Saya mendengar para relawan kita berbagi pengalaman. Setelah pergi untuk bersumbangsih, mereka kembali untuk berbagi pengalaman bagai melimpahkan jasa. Saya mendengar mereka berbagi kesan dan pengalaman setelah bersumbangsih di tengah masyarakat. Dengan demikian, mereka bisa

terus membimbing orang-orang dan membawa manfaat bagi orang banyak.

Saat berbagi tentang bagaimana mereka membawa manfaat bagi orang banyak, mereka dipenuhi sukacita dalam Dharma. Meski mereka berbagi dengan penuh kehangatan, tetapi kisah yang mereka bagikan sungguh memilukan.

Melindungi si Buah Hati

Di sebuah negara, orang-orang menyerang orang lain dengan senapan dan terus mengejar targetnya. Setiap pemandangan yang terlihat di sana penuh dengan darah. Ada sebuah kisah yang teringat jelas dalam benak saya.

Ada seorang ibu hamil yang akan segera melahirkan. Demi melindungi anak dalam perutnya, dia terus berlari dengan sekuat tenaga bersama keluarganya. Suami dan anaknya juga berlari bersamanya. Anaknya berada di depannya, sedangkan suaminya berada di sampingnya. Melihat mereka tumbang satu per satu, dia tidak dapat berbuat apa-apa. Demi anak dalam perutnya, dia terus berlari dengan sekuat tenaga.

Setelah melewati perbatasan negara, dirinya pun tumbang. Setelah sang ibu tumbang, orang-orang di sana berusaha menyelamatkannya. Namun, sang ibu sudah tidak tertolong. Karena itu, mereka segera menjalankan operasi untuk

mengeluarkan bayi dari dalam perutnya. Lalu, bagaimana dengan nasib bayi tersebut?

Sesuai aturan, mereka harus terlebih dahulu mengeluarkan pengumuman untuk mencari kerabatnya. Jika kerabatnya ditemukan, mereka dapat mengadopsinya. Jika tidak ada, barulah orang lain bisa mengadopsinya.

Ada seorang anggota komite kita yang putri dan menantunya telah menikah belasan tahun, tetapi belum memiliki anak. Setelah berdiskusi, mereka memutuskan untuk mengadopsinya. Kita bisa melihat bagaimana anak ini merayakan ulang tahunnya setelah diadopsi. Mereka menyalakan lilin di atas kue kecil. Anak ini sungguh menggemaskan.

Dia sangatlah beruntung. Ibunya berjuang keras melarikan diri untuk melewati perbatasan negara. Ibunya tewas, tetapi dia berhasil diselamatkan. Dia diadopsi oleh keluarga yang baik. Jadi, dia dibesarkan dalam keluarga yang baik.

Jadi, di tengah kisah-kisah yang memilukan, inilah bagian yang penuh kehangatan. Namun, anak ini telah kehilangan orang tua kandung dan saudaranya.

Sungguh, kehidupan penuh dengan kepiluan dan derita. Meski mereka berada jauh dari kita, kita tetap sangat memedulikan mereka. Meski terdapat perbedaan agama, itu tidak mengurangi perhatian kita terhadap mereka. Penderitaan di dunia ini sungguh tidak habis diceritakan. Bagaimana membebaskan orang-orang dari penderitaan? Dharma adalah satu-satunya solusi.

Saya selalu merasa bahwa ajaran Buddha sangat kaya dan mencakup segala aspek. Dengan memahami Dharma secara mendalam dan menyeluruh, kita dapat merangkul segala sesuatu di dunia ini. Di sini, kita hendaknya bersyukur dan bersukacita karena dapat mendengar Dharma dengan tenang. Jadi, setelah memperoleh sukacita agung dari Dharma, hendaklah kita menyadari budi luhur Buddha.

Buddha mengajari kita agar kita dapat memahami kebenaran secara menyeluruh. Jika dapat memahami kebenaran secara luas, secara alami kehidupan kita akan damai, bahagia, dan sejahtera, dunia pun akan penuh dengan orang baik. Sungguh, Buddha mengajari kita bahwa kita semua bisa menjadi orang yang membantu orang lain. Betapa beruntungnya diri kita.

Sumber: Program Master Cheng Yen Bercerita (DAAI TV),
Penerjemah: Hendry, Marlina, Shinta, Janet, Heryanto (DAAI TV)
Penyelaras: Hadi Pranoto



ALAMAT KANTOR DAN BADAN MISI TZU CHI INDONESIA

YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tzu Chi Center Tower 2, 6th Floor, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 / 89

Kantor ITC Mangga Dua

Gedung ITC Lt.6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430 Tel. (021) 6016 332

Kantor Kelapa Gading

Ruko Graha, Jl. Boulevard Timur Blok ND1 No.50, RW.12,
Kelapa Gading, Jakarta 14240 Tel. (021) 4585 2757

Kantor Sinar Mas

Sinarmas Land Plaza, Menara 2 Lt. 32
Jl. M.H. Thamrin No. 51, Jakarta 10350 - Indonesia
Tel. (021) 50338899

Kantor Tangerang

Karawaci Office Park, Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22
Lippo Karawaci - Tangerang
Tel. (021) 5577 8361 / 5577 8371, Fax. (021) 5577 8413

Kantor Cabang Medan

Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3
Cemara Asri, Medan 20371 Tel./Fax. (061) 6638986

Kantor Perwakilan Makassar

Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar
Tel. (0411) 3655072 / 73, Fax. (0411) 3655074

Kantor Perwakilan Surabaya

Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2
Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya
Tel. (031) 847 5434, Fax. (031) 847 5432

Kantor Perwakilan Bandung

Jl. Jendral Sudirman No. 628, Bandung
Tel. (022) 20565200, Fax. (022) 20561141

Kantor Perwakilan Batam

Komplek Tzu Chi
Jl. Taman Indah Blok III, Batam Tel. (0778) 450335

Kantor Perwakilan Pekanbaru

Jl. Rajawali No. 45 A
(Depan Polsek Sukajadi) Pekanbaru Tel. (0761) 8578 55

Kantor Perwakilan Padang

Jl. HOS Cokroaminoto No. 98, Padang
Tel./Fax. (0751) 892659

Kantor Penghubung Lampung

Jl. Kh. Ahmad Dahlan No. 123, Kupang Raya
Teluk Betung Utara, Bandar Lampung 35224 Tel. (0721) 472 103

Kantor Penghubung Singkawang

Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang
Tel. 0813 4737 4877

Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun

Jl. Telaga Mas, Kel. Sungai Lakam Barat, Kec. Karimun
Telp. 0811-7766-599

Kantor Penghubung Biak

Jl. Sedap Malam, Biak, Papua
Tel. (0981) 23737

Kantor Penghubung Palembang

Jl. Radial Komplek Ilir Barat No. D1 / 19-20, Palembang
Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375 813

Kantor Penghubung Tebing Tinggi

Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Citra Harapan
Blok E No. 53, Bandarsono - Padang Hulu
Tel. (0621) 395 0031 / 395 0032



Bergerak Bersama untuk Dunia

Penuh Cinta

Mari bersumbangsih bersama Tzu Chi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat melalui 4 misi: misi amal, misi kesehatan, misi pendidikan, juga misi budaya humanis. Sumbangsih Anda akan membantu mereka yang terdampak bencana, memberikan bantuan pengobatan, beasiswa pendidikan, juga beragam bantuan lainnya.

Mampu membantu orang lain adalah sebuah berkah yang membawa kebahagiaan. Untuk itu, mari bersama merasakan bahagianya berbagi hingga terwujudnya masyarakat yang harmonis, aman, damai, dan sejahtera.

Donasi Langsung



Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia

Mari salurkan cinta kasih Anda bagi mereka yang membutuhkan melalui:

- BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia
- Website Tzu Chi: www.tzuchi.or.id/donasi
- WhatsApp: [+62 852 8009 5599](https://wa.me/6285280095599)

Kantor Penghubung Tanjung Pinang

Jl. Ir. Sutami Delina 3, Kompleks Pinang Mas
No. E7, Kampung Baru - 29113 Tel. (0771) 313319

Kantor Penghubung Palu

Ruko No.23, Jl. Rajamuli
Kel. Besusu Barat Kec. Palu Timur, Kota Palu Tel. (0822) 5916 2804

Kantor Penghubung Selat Panjang

Jl. Banglas No. 28 Kelurahan Selatpanjang Timur
RT/RW 001/003 Kec. Tebing Tinggi, Selatpanjang
Telp: 0821 7011 1010

Kantor Penghubung Pontianak

Jl. Ahmad Yani, Ruko Komplek Ayani Megamall
Blok B31-B32

Kantor Penghubung Jambi

Jl. Sersan Zuraida No. 54, RT 14, Kelurahan Sungai Asam,
Kecamatan Pasar Jambi, Jambi
Telp: 0741-33063

RS CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya (Outer Ring Road)
Cengkareng Timur, Jakarta 11730 - Indonesia
Telp. (021) 5596 3680 Fax. (021) 5596 3681
www.rsctzuchi.co.id

TZU CHI HOSPITAL

Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5095 0888, (WA Only) (0811) 160 195
www.tzuchihospital.co.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI

Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi
Jl. Lingkar Luar Kamal Raya Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
Tel. (021) 5439 7565 / 7060 8949, Fax. (021) 5439 7573
www.cintakasihtzuchi.sch.id

SEKOLAH TZU CHI INDONESIA

Kompleks Tzu Chi Center,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 6668, Fax. (021) 5055 6669
www.tzuchi.sch.id

SEKOLAH CINTA KASIH TZU CHI SINGKAWANG

Jl. Alianyang RT 039 RW 015, Kel. Pasiran Kec. Singkawang Barat
Kota Singkawang, Kalimantan Barat 79123
Tel. 0812 9210 2021 (WA Admission)

DAAI TV INDONESIA

Gedung ITC Mangga Dua Lt. 6
Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430
Telp. (021) 612 3733 Fax. (021) 612 3734 | www.daaity.co.id

Studio:

Tzu Chi Center Tower 2, BGM
Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Telp. 021-5055 8889 | Fax. 021-5055 8890

DAAI TV MEDAN

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kompleks Jati Junction
Blok P 1, Medan
Tel. (061) 8050 1846, Fax. (061) 8050 1847

JING SI BOOKS AND CAFE

- Tzu Chi Center 1st Floor,
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 6336
- Tzu Chi Hospital
Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara 14470 (WA Only) 0852 8080 9869
- Komplek Jati Junction No. P1
Jl. Perintis Kemerdekaan Medan 201218
Tel. (061) 4200 1013



Foto: Melissa Sim (Tzu Chi Medan)

Beramal Lewat Sekantong Darah

Dengan penuh semangat dan ketulusan, relawan Tzu Chi Medan bersama PMI menggelar kegiatan donor darah di Central Park Zoo, Deli Serdang, Minggu, 1 Juni 2025, sebagai wujud cinta kasih kepada sesama. Kegiatan ini tidak sekadar memberi setetes darah, tapi juga menjadi wujud nyata dari kepedulian dan harapan. Momen ini menjadi pengingat bahwa berbagi, sekecil apa pun, dapat membawa kebahagiaan luar biasa, baik bagi yang memberi maupun yang menerima.

ISSN 1907-6940

